

MENEBAR CINTA KASIH UNIVERSAL

DUNIA Tzu Chi

Vol. 26, No. 2, April - Juni 2026



FEATURE

Dari Balik Jendela, Harapan Menyapa

Rumah Cinta Kasih Bagi Penyintas Banjir Sumatera



MAJALAH VERSI DIGITAL
bit.ly/1LemUC

Master's Teaching

法音宣流

Bergabung dengan Para Relawan yang Sehati untuk Terjun ke Masyarakat; Menapaki Jalan Bodhisatwa dengan Keyakinan yang Benar dan Ketekunan

Tugas relawan Tzu Chi adalah terjun ke tengah masyarakat dan menolong mereka yang menderita. Buddha hadir di dunia ini untuk mengajarkan setiap orang agar menjadi Bodhisatwa dan membangkitkan *Bodhicitta*. “*Bodhicitta*” berarti “pencerahan.” Banyak orang terperangkap dalam delusi keserakahan, kemarahan, dan ketidaktahuan, melakukan segala sesuatu demi kepentingan diri sendiri. Namun, kita beruntung telah dapat memilih untuk memasuki pintu ajaran dengan pandangan yang benar.

Sebuah agama dengan pandangan yang benar memiliki keyakinan yang benar sebagai tujuan dan arah akhirnya. Buddha datang ke dunia ini untuk mengajarkan Dharma, membimbing arah kita dalam berinteraksi dengan orang lain dan menyikapi berbagai persoalan. Para praktisi Buddhis menggunakan ajaran Buddha untuk melenyapkan ketidaktahuan dan delusi dalam diri mereka sendiri. Terlahir sebagai manusia adalah hal yang langka, dan bertemu dengan ajaran yang memiliki Dharma sejati bahkan lebih langka lagi. Keyakinan kita harus memiliki arah yang benar—kita tidak boleh begitu saja

percaya dan memuja apa pun yang kita lihat. Jika kita tidak berjalan di jalan yang benar maka yang kita ikuti adalah takhayul.

Agama-agama yang memiliki keyakinan yang benar bukan hanya Buddha saja, melainkan juga Kristen Protestan, Katolik, Islam, dan lainnya. Bapak Faisal Hu dari Turki adalah seorang Muslim yang taat. Dengan keyakinan yang teguh dan tanpa rintangan di dalam hatinya, ia telah menghayati semangat Tzu Chi. Ajaran Islam juga membawa manfaat bagi sesama dan mengajarkan umatnya untuk berbuat kebajikan.

Bapak Faisal Hu dan Bapak Chen Chiou Hwa dari Yordania bekerja sama dengan sangat baik. Yang satu adalah seorang Muslim, sementara yang lain adalah seorang Buddhis. Meskipun berada di negara yang berbeda, keduanya melayani masyarakat yang menderita di wilayah mereka masing-masing. Walau nama agama mereka berbeda, tetapi jalan yang mereka tempuh adalah sama. Mereka saling menghormati, dan tidak ada hambatan di antara mereka. Ketika orang-orang berbagi aspirasi dan tujuan yang sama, ketika pekerjaan yang



Foto: Nur Al Fajar Rumsari

要把感恩眾生的心情，發揮到其他需要愛的人身上，
使愛的泉源點點滴連續不斷。

Rasa syukur kepada semua makhluk hidup hendaknya dapat dikembangkan kepada orang-orang yang membutuhkan kasih sayang, sehingga sumber cinta kasih dapat terus berlangsung.



~ Kata Perenungan Master Cheng Yen ~

ingin mereka lakukan juga sama, inilah yang disebut dengan sebuah misi.

Dengan prinsip yang sama, para relawan Tzu Chi juga harus bersikap hormat ketika mengunjungi wihara atau tempat ibadah agama lain. Kita dapat berbagi kepada mereka dan mengatakan, “Master mengajarkan para relawan Tzu Chi untuk bersungguh-sungguh memberikan manfaat bagi sesama.” Ketika kita membuka Sutra Makna Tanpa Batas, kita dapat mengatakan, “Saya merasa bersukacita saat melihat bagian ini; saya ingin menapaki jalan ini.” Kita dapat mengatakan, “Master telah memberikan penjelasan mengenai bagian sutra ini, dan inilah cara kami semua mempraktikkannya.”

Setiap pintu memiliki jalannya masing-masing, dan kita hanya dapat membagikan cerita tentang itu. Kita menggunakan Sutra untuk menyaksikan penderitaan di dunia ini dan membuktikan bagaimana Bodhisatwa terjun ke Tengah masyarakat. Istilah “Bodhisatwa” berarti “makhluk yang tercerahkan,” yaitu mereka yang menyadari penderitaan di dunia ini. Setiap orang pada hakikatnya memiliki sifat Kebuddhaan. Selama kita memiliki tekad, semua orang dapat menapaki Jalan Bodhisatwa.

Ketika Bapak Lee Teng-hui menjabat sebagai Ketua Pemerintah Provinsi Taiwan, beliau datang untuk menghadiri peletakan batu pertama Tzu Chi Hospital. Ketika beliau mendengar saya menyebutkan kata “misi”, beliau merasa istilah itu sangat tepat. Pada kesempatan lain, beliau secara khusus berkunjung ke Griya Jing Si, dan mengatakan bahwa beliau merasa Tzu Chi sangat dekat dengan masyarakat serta menekankan istilah “relawan bermisi.” Ia berkata, “Setelah mengenal Tzu Chi, saya merasa Tzu

Chi sangat cocok untuk terjun ke masyarakat dan kehidupan sosial. Terutama cara Anda menyebut anggota Tzu Chi sebagai ‘relawan bermisi’. Apa perbedaan antara ‘relawan bermisi’ dan relawan biasa?”

Saya menjawab, “Relawan biasa melayani karena kewajiban. Jika mereka punya waktu, mereka akan ikut serta tanpa harus memikul banyak tanggung jawab. Namun saya menggunakan istilah ‘relawan bermisi’ karena setiap orang memiliki aspirasi yang sama serta bertekad dan berikrar dari lubuk hati mereka. Hati dan pikiran kami bersatu, dan kesadaran kami menentukan bahwa ini adalah pekerjaan yang bermakna. Selain itu, kami bertekad untuk melakukan pekerjaan baik ini dan bertekad untuk menapaki jalan ini. Inilah sebabnya saya menyebut anggota Tzu Chi sebagai ‘relawan bermisi’.”

Beliau bertanya kembali, “Di masa depan, apakah para relawan di masyarakat bisa disebut ‘relawan bermisi’?”

Saya menjawab, “Selama setiap orang bersedia melayani dengan sepenuh hati, itu adalah hal yang baik, semua orang bisa melakukannya, tidak ada yang salah dengan itu.”

Sebagai Ketua Pemerintah Provinsi Taiwan, Lee Teng-hui bahkan melakukan perjalanan khusus hanya untuk istilah ini—sungguh berjiwa besar! Beliau adalah seorang Kristen yang taat dan juga menghormati berbagai agama. Saya menghormatinya sepanjang hidup saya.

Membangun rumah sakit pada masa itu merupakan sebuah upaya besar. Ketika Tzu Chi perlu secara resmi mengajukan status sebagai sebuah yayasan, saya sangat bertekad untuk menggunakan nama “Yayasan Buddha Tzu Chi”.

Saya berharap dapat mempertahankan satu kata tambahan itu: “Buddha.” Sebelum berangkat, saya pergi ke Griya Huayu untuk memberi penghormatan kepada guru saya. Master Yin Shun berkata, “Jangan terlalu melekat. Melekat pada kata ‘Buddha’ mungkin akan membuat yayasan ini sangat sulit untuk disetujui.” Saya berkata kepada guru saya, “Saya harus berusaha—demi ajaran Buddha, demi semua makhluk hidup.” Tujuan membangun rumah sakit ini bukan hanya untuk masyarakat, tetapi juga agar semua orang mengetahui bagaimana ajaran Buddha melayani masyarakat secara luas.

Ketika saya sampai di kantor Pemerintah Provinsi dan berbincang dengan para pejabat di sana, salah satu dari mereka berkata, “Master, apakah Anda benar-benar harus begitu melekat dengan kata ini?”

Saya menjawab, “Jika kita tidak dapat menggunakan ‘Buddha’ maka maknanya akan hilang. Saya seorang Buddhis dan juga seorang monastik. Bagi seorang monastik melayani masyarakat adalah sesuai dengan jati dirinya. Tanpa pendirian ini, makna itu akan hilang.” Dengan demikian, nama “Buddha Tzu Chi” berhasil dipertahankan melalui upaya seperti ini.

Dengan demikian, kedelapan rumah sakit Tzu Chi serta satu kliniknya semuanya mencantumkan kata “Buddha.”

Ketika sesuatu bisa dilakukan, saya akan berusaha untuk mewujudkannya. Ketika sesuatu tidak dapat dilakukan, saya juga memahami dengan jelas hal-hal yang memang seharusnya dilakukan. Meskipun saya tidak memaksakan sesuatu, ada skala prioritas, dan ajaran Buddha juga harus tetap menempatkan dirinya di tengah-tengah masyarakat.

Kita membangun rumah sakit untuk menjaga kehidupan, menjaga kesehatan, dan menjaga kasih. Selama masa pandemi, ketika banyak pasien tidak memiliki tempat untuk pergi, rumah sakit Tzu Chi tidak menolak siapa pun. Saya bersyukur kepada seluruh pimpinan rumah sakit yang telah menjalankan tanggung jawab mereka, menjaga posisi mereka, dan melakukan apa yang harus dilakukan. Singkatnya, ketika kita memiliki tekad untuk memberi, pekerjaan Tzu Chi tidak pernah selesai. Seorang Buddhis sejati turun ke tengah masyarakat untuk melayani.

Dalam hal belajar dan mencapai pencerahan, saya juga masih terus belajar. Membaca Sutra setiap hari, ribuan Sutra dan ajaran semuanya hadir dalam lingkungan besar ini, di mana kita belajar menggunakan Dharma Buddha untuk membimbing setiap orang berjalan di Jalan Bodhisatwa.

Buddha mencapai pencerahan di dunia ini dan disebut sebagai “Yang Maha Tercerahkan”. Ketika batin murni, tubuh murni, dan lingkungan murni, itulah yang disebut “pencerahan. Sebuah tempat pencerahan bukanlah kehidupan yang kumal dan kacau, melainkan sederhana dan berkualitas. Tanah Suci memiliki kualitas dalam karakter dan kualitas dalam lingkungannya. Ketika pikiran murni, tindakan murni, dan tempat pembinaan spiritual murni, demikianlah sebuah tempat pencerahan.

Disusun berdasarkan wejangan Master Cheng Yen pada pertemuan Tim Penyambutan pada tanggal 1 Agustus 2025
Diterjemahkan oleh: Putri Millenia Hadinata (Tzu Chi Palembang)

Dari Redaksi

Rumah yang Menumbuhkan Harapan

Selalu ada senyuman bahagia setiap kali relawan Tzu Chi tiba. Senyuman itu bukan hanya ungkapan senang, tetapi juga tanda bahwa mereka terus diperhatikan pascabencana banjir bandang melanda Desember 2025 lalu. Pembangunan 2.500 unit rumah di Aceh, Medan, dan Padang menjadi bukti nyata komitmen Tzu Chi dalam membantu dan memulihkan kehidupan korban bencana. Seperti pesan Master Cheng Yen, kita yang dalam kondisi aman dan tenteram sudah seharusnya membantu mereka yang sedang tertimpa bencana.

Rumah bukan sekadar bangunan tempat berteduh. Rumah adalah pondasi utama keluarga, tempat kebersamaan dirajut, karakter dibentuk, dan kasih sayang dicurahkan. Di rumah dan lingkungan baru, para korban bencana tidak lagi dihantui rasa takut dan trauma akan banjir susulan dan tanah longsor. Mereka mulai memiliki ruang untuk bernapas, menjalani rutinitas baru, dan modal awal memulihkan kehidupan.

Setiap rumah yang dibangun melalui proses yang dilalui dengan penuh kesungguhan hati. Relawan Tzu Chi tidak hanya hadir pada saat penyerahan kunci, tetapi juga mendampingi mulai dari proses survei, verifikasi, pembangunan, dan pengawasannya. Semua demi untuk mewujudkan rumah yang aman, layak, dapat memberikan rasa nyaman dan menjawab kebutuhan warga. Tak jarang, dari setiap rumah yang dibangun, tersimpan juga kisah-kisah inspiratif dan hangat yang menyentuh.

Salah satunya perjalanan Suci Alfa, seorang anak yang harus menerima kenyataan dimana bencana tanah longsor telah merenggut ayah, ibu, dan adik bungsunya. Di usia yang masih sangat muda, Suci harus mengemban tanggung jawab besar untuk menjaga adiknya, Maya. Ia bahkan rela menunda kuliahnya dan bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup mereka berdua. Di balik duka yang begitu dalam, Suci berusaha tetap tegar, bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga agar adiknya tetap memiliki tempat bersandar dan harapan untuk masa depan.

Harapan yang sama juga dirasakan oleh keluarga Suyatmin dan Mini. Setelah rumah lama mereka terus tergenang air dan lumpur, hunian tetap membawa ketenangan dan kenyamanan yang selama ini hilang. Mereka kini tidak perlu lagi harus mengurus air setiap kali hujan datang, tidak lagi hidup dalam kecemasan jika hujan dan banjir sewaktu-waktu kembali datang.

Kisah-kisah dalam edisi ini menggambarkan bahwa pemulihan bencana bukan hanya tentang membangun kembali apa yang rusak atau hilang, tetapi juga upaya menumbuhkan kembali harapan yang pernah padam. Melalui langkah cepat para relawan dalam koordinasi dengan banyak pihak, serta doa dan dukungan para donatur, rumah-rumah baru ini menjadi simbol cinta kasih yang nyata. Di dalamnya, warga tidak hanya mendapatkan tempat tinggal, tetapi juga menemukan keberanian untuk bangkit dan menata kehidupan.

Hadi Pranoto

Daftar Isi

- 01 MASTER'S TEACHING:**
Bergabung dengan Para Relawan yang Sehat untuk Terjun ke Masyarakat; Menapaki Jalan Bodhisatwa dengan Keyakinan yang Benar dan Ketekunan

- 06 LIPUTAN UTAMA:**
Hunian Baru, Kehidupan Baru

- 30 KISAH RELAWAN**
Berjalan Bersama di Jalan Kebajikan

- 34 KISAH HUMANIS:**
 - Perjalanan Alex Salim Menjadi Silent Mentor
 - Menguatkan Komitmen dan Berjalan dengan Satu Tujuan
 - Langkah Baru Pendidikan Humanis Tzu Chi
 - Benang-Benang Harapan dari Rumah Singgah Tzu Chi

- 53 KISAH PENERIMA BANTUAN:**
Meronce Harapan di Tengah Perjuangan Melawan Kanker

- 60 LENSA:**
Mengingat Tekad Awal dalam Renungan Waisak

- 66 TZU CHI NUSANTARA**

- 72 MENU VEGETARIS NUSANTARA:**
Rujak Tahu Goreng

- 73 MASTER CHENG YEN MENJAWAB:**
Tertipu oleh Teman Sendiri

- 74 MASTER CHENG YEN BERCEKITA:**
Keteguhan si Kucing



Foto: Fikri Fathoni

Pemimpin Umum
Agus Rijanto

Pemimpin Redaksi
Hadi Pranoto

Redaktur Pelaksana
Metta Wulandari

Staf Redaksi
Arimami S.A., Bakron,
Chandra Septiadi, Clarissa
Ruth, Desvi Nataleni, Erli Tan,
Fikri Fathoni

Redaktur Foto
Anand Yahya

Desain Grafis
Juliana Santy, Siladhamo
Mulyono, Candy

Kontributor
Relawan Dokumentasi Tzu Chi
Indonesia

Dunia Tzu Chi diterbitkan dan berada di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999
Fax. (021) 5055 6699

www.tzuchi.or.id

f : [tzuchiindonesia](https://www.facebook.com/tzuchiindonesia)
ig : [tzuchiindonesia](https://www.instagram.com/tzuchiindonesia)
yt : [tzuchiindonesia](https://www.youtube.com/tzuchiindonesia)

Untuk mendapatkan majalah *Dunia Tzu Chi* silakan hubungi kami
e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

Dicetak oleh: PT. GRAMEDIA
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)



Hunian Baru, Kehidupan Baru

Pembangunan Perumahan Cinta Kasih di Sumatera

Babak baru perjalanan panjang mendampingi para penyintas bencana di Sumatera perlahan menghadirkan harapan yang terwujud dengan telah diterimanya rumah untuk para penyintas bencana di Desa Hapesong Baru, Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan.

Ini merupakan bagian dari pembangunan 2.500 Rumah Cinta Kasih Tzu Chi di Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat yang dibangun oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Di tengah duka pascabencana, perhatian dan kepedulian relawan Tzu Chi memberikan kekuatan baru bagi warga untuk menata kembali kehidupan.



Bergerak Bersama Menyembuhkan Luka

Teks & Foto: Fikhri Fathoni

Upaya pemulihan pascabencana di Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat terus berlanjut. Selain bantuan darurat dan layanan kesehatan, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia juga menyiapkan program jangka panjang berupa pembangunan 2.500 rumah bagi para penyintas banjir di Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat. Ini merupakan wujud kepedulian agar warga bisa bangkit dan memulihkan kehidupannya.



Tampilan rumah untuk warga penyintas bencana Sumatera yang dibangun oleh Tzu Chi Indonesia di Desa Hapesong Baru, Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan.

Bencana yang terjadi di sebagian wilayah Sumatera datang begitu cepat, memporak-porandakan rumah, jalan, hingga ruang publik yang selama ini menjadi tempat masyarakat bersandar. Di tengah situasi yang penuh ketidakpastian, relawan Tzu Chi hadir bukan hanya membawa bantuan, tetapi juga menghadirkan harapan bagi para penyintas yang sedang berjuang untuk bangkit kembali.

Bagi Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, bantuan kemanusiaan tidak berhenti pada pemberian sembako semata. Setiap langkah dilakukan secara bertahap, menyesuaikan kebutuhan masyarakat sejak hari pertama bencana hingga kehidupan mereka kembali pulih. Melalui pendekatan jangka pendek, menengah, dan panjang, relawan Tzu Chi berupaya mendampingi para penyintas agar dapat kembali menjalani kehidupan dengan lebih baik.



Relawan Tzu Chi mengunjungi rumah keluarga Hendri Lubis. Kedatangan relawan disambut dengan penuh kehangatan.

Pada tahap awal atau bantuan jangka pendek, relawan bergerak cepat menyalurkan makanan siap saji, obat-obatan, serta berbagai kebutuhan pokok lainnya. Di tengah keterbatasan akses dan kondisi yang masih penuh risiko, bantuan tersebut menjadi penopang utama bagi warga yang kehilangan tempat tinggal maupun kesulitan memperoleh kebutuhan sehari-hari. Kehadiran relawan di lokasi bencana juga menjadi penguat batin bagi masyarakat yang sedang dilanda kesedihan dan ketakutan.

Setelah kondisi mulai berangsur stabil, bantuan berlanjut ke tahap menengah melalui kegiatan pembersihan kota. Relawan bersama masyarakat bergotong royong membersihkan

jalan-jalan yang tertutup lumpur dan sampah akibat bencana. Tidak hanya itu, masjid dan fasilitas umum lainnya turut dibersihkan agar masyarakat dapat kembali beraktivitas dan beribadah dengan nyaman.

Namun, pemulihan sesungguhnya membutuhkan waktu yang lebih panjang. Karena itu, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia melanjutkan bantuan melalui program jangka panjang berupa pembangunan hunian atau rumah tinggal yang nyaman dan aman tetap bagi para penyintas.

Babak Baru Pemulihan Bencana

Babak baru perjalanan panjang mendampingi para penyintas bencana di



Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Sumatera Utara, Mujiyanto (kanan), Ketua TTD Tzu Chi Medan, Timmy Jawira (tengah), meninjau pembangunan rumah untuk penyintas bencana di Sumatera.

Dok. Tzu Chi Medan

Sumatera perlahan menghadirkan harapan. Ini terwujud dengan telah diterimanya hunian tetap sebanyak 227 rumah yang dibangun oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia di Desa Hapesong Baru, Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan, untuk para penyintas pada April 2026.

Bagi relawan Tim Tanggap Darurat (TTD) Tzu Chi Medan, bencana bukan sekadar peristiwa yang disaksikan dari kejauhan. Mereka memilih untuk datang langsung ke lokasi terdampak, menembus jalan rusak, medan yang sulit, dan waktu perjalanan yang tidak sebentar demi memastikan para penyintas tidak merasa sendirian.

“Namanya kami ini relawan Tim Tanggap Darurat (TTD) Tzu Chi, ketemu dengan

masalah bencana yang begitu besar, otomatis kita harus segera terjun ke lokasi bencana. Di mana kami relawan ini ingin memperpanjang tangan Master,” ujar Timmy Jawira, Ketua TTD Tzu Chi Medan.

Gerak kemanusiaan itu tidak hanya dilakukan oleh satu kelompok relawan Badan Misi Tzu Chi saja. Di tengah kondisi darurat, berbagai Badan Misi Tzu Chi turut bersatu hati membantu para korban bencana.

“Jadi selain relawan TTD, kami juga dibantu oleh relawan dari Badan Amal dan misi-misi yang lain juga ikut membantu serta mendukung dalam kegiatan ini. Relawan dari beberapa Badan Misi Tzu Chi jadi ikut tergerak hatinya untuk ikut berangkat bersama relawan TTD ini,” lanjut Timmy.



Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Sumatera Utara, Mujiyanto (dua dari kiri) beserta Kepala External Relation & Social Project Tzu Chi, Andre Zulman, berkunjung ke rumah warga yang telah menempati hunian tetap di Tapanuli Selatan.

Bagi para relawan, pengalaman ini juga menjadi ruang pembelajaran batin. Timmy berpesan untuk dirinya sendiri maupun relawan lainnya bahwa menjadi relawan Tzu Chi bukan hanya tentang membantu orang lain, tetapi juga tentang melatih hati dan membangun kebijaksanaan dalam diri.

“Pesan cinta kasih untuk para relawan, belajarlh bijaksana, turunkan ego, praktikkan apa yang diajarkan oleh Master, jangan hanya mendengar saja tapi praktikkan,” ungkapnya.

Kini, rumah yang telah berdiri mulai diisi oleh para penghuni. Kehidupan perlahan kembali berjalan. Anak-anak kembali bermain,

para orang tua mulai menjalani aktivitas sehari-hari, dan senyum yang dulu sempat hilang perlahan kembali terlihat.

“Semoga mereka bisa terhibur dengan menerima rumah ini, dan semoga mereka bisa cepat melakukan kegiatan serta aktivitas sehari-hari kembali,” harap Timmy.

Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Sumatera Utara, Mujiyanto, turut merasakan kebahagiaan saat melihat para penyintas bencana ini mulai menempati rumah barunya.

“Semenjak kita penyerahan sampai hari ini rata-rata rumah sudah ditinggali penghuni. *Alhamdulillah* penghuni ini semua sangat



Senyum bahagia keluarga Tuti Harahap karena dapat beraktivitas dan memulai kehidupan baru di rumah yang diberikan Tzu Chi Indonesia.

gembira, artinya mereka sudah difasilitasi rumah yang sangat layak,” ujarnya.

Mujiyanto juga menyampaikan bahwa rumah yang dibangun ini lahir dari ketulusan banyak orang yang ikut mendoakan dan membantu para korban bencana.

“Karena cinta kasih itu, semua donatur berdoa tolong sampaikan bantuan kami cepat diselesaikan untuk para korban bencana. Jadi

artinya rumah ini adalah rumah berkah karena banyak orang yang doa,” tuturnya.

Di tengah duka akibat bencana, cinta kasih yang tulus telah menjadi cahaya yang menghangatkan banyak hati. Rumah ini bukan hanya tempat berteduh, melainkan simbol bahwa harapan selalu dapat tumbuh kembali ketika manusia saling menguatkan dengan ketulusan. ■

Dua Saudari yang Saling Menguatkan di Saat Kehilangan

Teks & Foto: Fikhri Fathoni

“Kita tidak bisa terus berlarut, ya sudah ini tidak apa-apa, ini buat jadi pelajaran hidup masing-masing. Hargai orang tua selagi ada, hargai setiap momennya. Karena kita tidak tahu ajal itu kapan datangnya,” Suci Alfia.

Bencana tanah longsor telah mengubah kehidupan Suci Alfia (19) dan adiknya, Maya Kurnia (14), dalam sekejap. Rumah yang dahulu menjadi tempat pulang, berkumpul, dan berbagi kehangatan keluarga, kini menyisakan kenangan yang menyakitkan. Dalam peristiwa itu, mereka kehilangan ayah, ibu, dan adik bungsunya.

Kehidupan bahagia yang mereka jalani berubah pada Rabu, 26 November 2025. Malam itu sekitar pukul setengah sepuluh, suara gemuruh datang dari atas bukit pemukiman rumahnya. Ternyata, itu adalah suara gemuruh tanah longsor yang menerjang rumah Suci dan desanya yang beralamat di Kampung Durian, Desa Batu Godang, Kabupaten Tapanuli Selatan.

“Posisinya saat itu sudah pada tidur semua karena mati lampu dan hujan juga. Posisi tidurnya aku, mama, bapak, sama adik yang paling kecil itu tidurnya di ruang tamu pakai kasur lantai,



Relawan Tzu Chi mendampingi Suci dan memberikan dukungan moral kepadanya. Dengan kondisi rumah yang telah jadi dan siap ditempati, kini Suci dan adiknya pun bisa lebih tenang memulai kehidupan kembali.



Suci mengirimkan doa di depan makam ayah, ibu, dan adik bungsunya yang menjadi korban bencana tanah longsor (atas). Inilah kondisi saat ini desa tempat tinggal keluarga Suci yang diterpa tanah longsor. Akibat longsor, rumah keluarga Suci tertimbun tanah setinggi dua meter (bawah).



kalau Maya tidurnya di kamar. Kondisi rumah memang hidup lampu karena pakai genset,” cerita Suci.

Suci sempat terbangun pukul setengah sepuluh malam, lalu ia pergi ke belakang untuk mencabut *charger* ponselnya. Suci juga sempat pindah ke teras depan rumah sambil melihat kondisi sekitar. Saat itu warga sedang ramai berpatroli, karena banjir bandang telah melanda Desa Garoga lebih dulu. Tidak lama, suara gemuruh besar dan menakutkan datang, kemudian tanah longsor menerjang rumahnya dengan seketika.

“Langsung gelap, gensetnya langsung mati, dan enggak ada cahaya sama sekali. Suara gemuruh tanah kalau dari jauh seperti pesawat yang landas. Habis itu pas sadar saya sudah terpental jauh,” kenangnya.

Kejadian tersebut begitu cepat, Suci lebih dulu bisa dievakuasi karena saat kejadian berada di teras rumah. Dalam kepanikan, Suci sempat mendengar suara ayahnya yang menyuruh untuk menyelamatkan Maya.

“Awalnya tuh bukan suara Maya yang kudengar, seperti suara bapak. Tapi pas kutanya warga yang *nolongin*, itu enggak ada, bukan suara bapak. Tapi aku seperti dengar suara bapak ‘*Itu Maya tolongin dulu*’, habis itu barulah Maya ketemu,” ungkapnya.

Rumah beserta harta benda milik keluarganya habis tertimbun tanah. Dalam duka kehilangan anggota keluarga yang menjadi korban, serta tempat tinggal, mereka mencoba bangkit. Memulai kehidupan yang pastinya amat berbeda.

Kepergian tiga orang tercinta membuat hidup Suci dan Maya tidak lagi sama. Hari-hari yang dahulu penuh suara keluarga kini

terasa lebih sunyi. Tidak ada lagi sosok ayah yang menjadi pelindung, ibu yang mengurus mereka dengan penuh kasih, maupun adik kecil yang menghadirkan keceriaan di rumah.

Suci, sebagai kakak, perlahan memikul peran yang jauh lebih besar dari sebelumnya. Ia tidak hanya berusaha menguatkan dirinya sendiri, tetapi juga menjaga Maya agar tetap memiliki tempat untuk bersandar. Dalam diam, ia belajar menghadapi kenyataan bahwa dirinya kini menjadi satu-satunya keluarga yang dimiliki adiknya.

Sebelumnya, Suci berkuliah jurusan ekonomi di salah satu kampus di Padang Sidempuan. Karena bencana ini, Suci pun memutuskan untuk menunda mewujudkan cita-citanya untuk meraih gelar sarjana. Untuk mencukupi kehidupan sehari-hari, Suci memutuskan untuk bekerja sebagai penjaga toko perabot rumah tangga. Prioritasnya saat ini adalah menjaga dan merawat adiknya, Maya.

“Sebenarnya ada dari kepala daerah dan beberapa instansi ingin memberikan beasiswa, tapi aku memutuskan untuk enggak melanjutkan kuliah, karena siapa lagi yang nyari makan kami kalau bukan aku. Bakal *ngarepin* dari siapa? Dari saudara enggak mungkin, kita enggak mungkin membebani orang terus,” tuturnya.

Menitipkan Cita-Cita Kepada Adiknya

Setelah 100 hari duka kehilangan, kakak beradik ini perlahan bangkit. Walaupun bagi Suci sendiri bangkit itu sulit, namun ia juga tak boleh berlaut-larut dalam kesedihan. Kehidupan baru yang mereka jalani tidak mudah. Banyak hal yang harus dimulai dari



Di tengah duka yang melanda, Maya tetap semangat menjalani rutinitas di sekolah.

awal, dari tempat tinggal, kebutuhan sehari-hari, hingga cara mereka menata kembali masa depan. Tantangan demi tantangan hadir, tetapi keduanya terus berusaha bertahan dengan cara mereka sendiri.

Maya mulai masuk sekolah lagi, ia merupakan murid kelas tiga SMP. Bahkan setelah tiga minggu bencana melanda, Maya sudah masuk ke sekolah untuk belajar dan bertemu dengan teman-teman kelasnya. Ia tampak tegar, seakan ruang kelas adalah tempatnya untuk menghibur diri.

Baginya, dengan melanjutkan sekolah mendekatkan cita-citanya untuk menjadi seorang guru. Tumbuh lebih baik, adalah harapan Suci untuk Maya. Walaupun Suci mengurungkan niat untuk meraih cita-citanya, tapi ia akan berusaha mewujudkan cita-cita adiknya. Walaupun juga perjalanan tidak

sempurna, segala hal akan diupayakan oleh Suci.

“Mungkin karena aku enggak bisa kuliah, aku bakal terus bekerja keras buat Maya nanti kuliah. Seenggaknya ada yang kuliah sampai sarjana. Mama kan pengen aku kuliah, aku dulu sempat minta kuliah di Medan sama Padang tapi enggak dikasih, tapi disitu aku sadar karena terjadi ini (bencana) aku enggak dikasih kuliah jauh. Jadi mungkin gantinya kalau bisa Maya yang kuliah,” ungkapnya kuat.

Dengan pengorbanan yang diberikan kakaknya, Maya merasa bersyukur memiliki kakak seperti Suci. Untuk kedepannya, Maya berharap mereka dapat saling menguatkan. “Makasih udah ada buat Maya, semangat terus menghadapi kedepannya karena kita sudah enggak punya orang tua,” ucapnya penuh haru.



Selain perhatian, relawan Tzu Chi juga membantu membawakan furnitur ke hunian tetap Suci. Di sana mereka merakitnya bersama dengan perasaan penuh sukacita.

Rumah yang Lebih Aman

Kawasan pemukiman yang berdiri di bawah perbukitan rawan akan longsor. Itulah yang dialami Suci dan keluarganya, ketika tanah dari atas perbukitan menerjang rumahnya dan merenggut kebahagiaannya. Kini, rumah lama yang penuh kenangan itu telah tertimbun tanah setinggi tiga meter.

Ketika melihat, mendengar, serta merasakan kesedihan yang diakibatkan dari bencana yang terjadi di beberapa wilayah Sumatera, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia berkomitmen untuk membangun hunian tetap (huntau) untuk warga yang terdampak bencana. Di Tapanuli Selatan sendiri akan dibangun 500 hunian tetap untuk mereka.

Suci adalah salah satu penerima hunian tetap yang dibangun oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Dengan diberikannya hunian

tetap ini, diharapkan dapat membangun kehidupan baru bagi Suci dan Maya.

Ketika pertama kali melihat kompleks hunian tetap Tzu Chi yang dibangun di Desa Hapesong Baru, Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan, Maya yang beberapa waktu sempat trauma karena bencana yang terjadi, kini merasa senang karena rumah yang akan ditematinya nanti berada di kawasan yang aman. “Senang karena rumahnya di dataran tinggi dan jauh dari perbukitan,” ungkap Maya.

Hal serupa juga rasakan oleh Suci, ia berharap hunian tetap yang diberikan kepadanya dapat menghadirkan kenyamanan dan keamanan untuk melanjutkan kehidupan. “Kami berharap rumah ini bisa buat kami nyaman, di sinilah gantinya rumah kami yang dulu,” tutur Suci. ■

Dari Balik Jendela, Harapan Menyapa

Teks & Foto: Fikhri Fathoni

Banjir besar yang melanda Tapanuli Selatan pada November 2025 tak hanya merendam rumah-rumah warga, tetapi juga meninggalkan luka dan ketidakpastian bagi para penyintas. Di tengah kondisi itu, hadirnya hunian tetap dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia menjadi harapan baru bagi keluarga Suyatmin untuk kembali memulai kehidupan dengan lebih aman.

Dampak banjir yang melanda kawasan Dusun Sukamaju, Desa Hapesong Baru, Kecamatan Batang Toru, Tapanuli Selatan, pada November 2025 lalu, masih dirasakan oleh warga di sana. Suyatmin (61) adalah salah satu dari ratusan warga yang masih merasakan dampak banjir. Hingga saat ini rumahnya masih terendam air setinggi betis dan lumpur yang mengendap.

Rumah yang penuh kenangan itu sudah tidak aman lagi untuk dihuni. Hampir setiap minggu, Suyatmin menguras air yang tergenang di rumahnya, serta membersihkan lumpur yang mengendap. Namun, setiap hujan datang, air dari Sungai Batang Toru kembali meluap dan membanjiri rumahnya.

Suyatmin menghawatirkan kondisi rumahnya yang sewaktu-waktu akan lapuk karena terendam air. Rasa lelah pun dirasakan bersama istrinya, Mini (50), karena setiap minggu selalu membersihkan rumahnya tanpa henti. Bahkan mereka telah pasrah jika sewaktu-waktu rumahnya tidak dapat ditinggali lagi.

Banjir pada November 2025 lalu di Dusun Sukamaju memang cukup parah, ketinggian air bisa mencapai dada orang dewasa. Suyatmin merasakan banjir datang ketika ia sedang terlelap tidur. Ia terbangun karena air telah mencapai tempat tidurnya pada waktu subuh hari.

“Waktu itu sekitar jam lima pagi saya dengar dari suara masjid waktu adzan subuh, ternyata saya sudah terapung di atas tempat tidur, tempat tidur pun sudah mulai terangkat. Masuknya air, enggak tahu karena saya tidur cukup malam, pas bangun banjir sudah sepinggang,” cerita Suyatmin.

Dalam keadaan masih mengantuk dan kesadaran yang belum sempurna, Suyatmin bergegas menyelamatkan harta dan barang yang mudah untuk diselamatkan. Suyatmin pun berpacu dengan waktu karena air semakin lama semakin meninggi. Setelah menyelamatkan sedikit barang yang disimpan di atas lemari, ia bergegas untuk menyelamatkan diri.

Jendela harapan terbuka untuk keluarga Suyatmin setelah menempati hunian tetap dari Tzu Chi Indonesia.

“Waktu itu saya sedang sendiri karena istri sedang main ke rumah anak di Padang Sidempuan. Saya lebih dulu mengangkat barang-barang yang masih bisa diselamatkan, sesudah itu air semakin besar, takut juga. Bawa baju satu setel, keluarkan motor dan cari daratan (tempat aman), itupun air sudah tinggi, keluar pun kita sudah takut karena deras,” jelasnya.

Suyatmin meninggalkan rumahnya dan beberapa perabot rumah tangga yang tergenang air. Mau tidak mau harus ia lakukan untuk menyelamatkan diri.

Merasa Tenang, Rumah Tak Lagi Tergenang

Setelah banjir mereda mereka tidak serta merta langsung dapat menempati rumah yang terendam. Dengan berbagai pertimbangan



Kebahagiaan penerima bantuan adalah penyemangat bagi para relawan Tzu Chi untuk terus bersumbangsih kepada mereka yang membutuhkan.



Kondisi rumah lama Suyatmin yang masih terendam air karena banjir hingga saat ini. Rumah lamanya itu pun tak bisa lagi ditinggali karena tak lagi memberikan rasa aman untuk keluarganya.

mereka memutuskan untuk menyewa rumah kontrakan. Biaya sewanya pun cukup membebaninya, karena pendapatan Suyatmin yang bekerja sebagai petani menurun apalagi tidak bisa rutin mencari nafkah akibat banjir.

Mendengar kabar bahwa para penyintas bencana banjir akan dibuatkan rumah oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Mini, istri Suyatmin merasa senang dan berharap keluarganya bisa menjadi salah satu penerima bantuan. Rezeki pun datang, keluarga ini menjadi salah satu penerima rumah.

“Waktu itu kami dengar dari tetangga, ini kita mau dipindahkan ke huntap, langsung kami ikut saja, saya tanya bapak juga jawab iya. Rumah kita pun banjir sudah enggak bisa ditempati,” jelas Mini.

Pembangunan perumahan di Hapesong Baru pun telah dimulai. Dengan penuh harap, Mini menantikan hunian yang akan ditempatinya nanti. Rasa penasaran juga timbul di dalam dirinya, memikirkan hunian baru ini apakah akan aman dan nyaman untuk ditempati. Dari rasa penasaran itu, Mini sesekali melihat berjalannya pembangunannya.

“Sempat memikirkan, rumahnya seperti apa ya kalau jadi? Apa nanti seperti hunian sementara (huntara) yang di televisi? Pernah juga rasa khawatir seperti itu. Tapi ternyata kami lihat rumahnya sebagus ini dan permanen, kami senang,” ungkapnya.

Hari yang dinanti-nantikan pun akhirnya tiba, pada 27 Maret 2026, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia melakukan serah terima



Suyatmin dan Mini, saat melakukan panggilan *video call* dengan anaknya yang berada di Padang Sidempuan. Suyatmin mengabarkan kondisinya yang sudah lebih baik di hunian tetap agar anaknya tidak perlu khawatir lagi.

rumah kepada 120 keluarga. Deretan hunian ini lahir dari doa dan kepedulian relawan Tzu Chi dan berbagai insan yang membantu.

Kini, Suyatmin dan Mini telah bahagia menempati rumah baru mereka. Sejenak melupakan masa-masa sulit yang sempat mereka alami. Dengan penuh keyakinan, mereka mengikhlaskan rumah lama mereka yang sudah tidak layak huni dan berada di zona merah rawan banjir.

“Rumahnya nyaman, terus kami kalau mau keluar atau ke pasar dekat, jadi itu yang membuat kami nyaman di sini, enak di sini,” ucapnya.

Mereka tidak perlu lagi memikirkan furnitur yang rusak terendam banjir serta yang masih tertinggal di rumah lamanya, karena Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia memfasilitasi hunian mereka dengan diberikannya *spring bed*, sofa, meja makan, dan meja tamu untuk menunjang aktifitas sehari-hari.

Meski kenangan akan malam bencana itu masih membekas di hati, perlahan mereka mulai menata kembali kehidupan mereka di rumah baru yang lebih aman dan layak. Rumah yang dahulu dipenuhi genangan air dan lumpur kini berganti dengan tempat tinggal yang menghadirkan rasa tenang,



Suyatmin dan istrinya, Mini, dapat berbahagia menempati hunian tetap pemberian Tzu Chi Indonesia. Kini mereka bisa menjalani keseharian dengan nyaman tanpa perlu khawatir lagi.

nyaman, dan harapan baru untuk menjalani hari-hari ke depan.

Bagi mereka, rumah ini bukan sekadar bangunan permanen, tetapi juga simbol kepedulian dan cinta kasih yang hadir di tengah masa sulit. Kehangatan rumah baru serta perhatian yang diberikan oleh relawan

Tzu Chi melalui berbagai fasilitas kebutuhan rumah tangga, menjadi penyemangat untuk kembali bangkit setelah bencana.■

Cinta Kasih yang Menuntun Langkah Yusnita

Teks & Foto: Fikhri Fathoni

Bencana banjir merenggut rumah, harta benda, dan calon buah hati Yusnita. Namun di tengah keterbatasan penglihatannya, penyintas bencana asal Tapanuli Selatan ini perlahan bangkit, menemukan harapan baru melalui hunian tetap dan kepedulian relawan Tzu Chi.

Yusnita (42) adalah salah satu penyintas bencana banjir yang tinggal di Dusun Pulau Lubang, Desa Hapesong Baru, Kecamatan Batang Toru, Tapanuli Selatan. Di balik keterbatasan penglihatannya sebagai penyandang tunanetra, Yusnita tetap berusaha menjalani hidup dengan mandiri. Sehari-hari, ia bekerja sebagai tukang pijat untuk membantu menambah pendapatan keluarga. Suaminya bekerja sebagai buruh serabutan, sehingga penghasilan dari jasa pijat menjadi salah satu penopang penting bagi kebutuhan hidup mereka.

Namun, bencana banjir yang datang secara tiba-tiba mengubah banyak hal dalam hidup Yusnita. Rumah yang selama ini menjadi

Untuk menambah penghasilan keluarga dan membayar sewa kontrakan, Yusnita membuka jasa pijat.

tempatnyanya berteduh bersama keluarga hanyut tersapu derasnya banjir. Tidak hanya rumah, harta benda yang dikumpulkan sedikit demi sedikit pun ikut hilang terbawa arus. Dalam sekejap, tempat tinggal, barang-barang pribadi, dan rasa aman yang selama ini ia miliki lenyap tanpa tersisa.

Yusnita sempat mengira banjir yang sebelumnya datang sudah surut dan tidak

akan kembali lagi. Namun pagi itu, tanpa diduga, air kembali datang dengan cepat. Dalam keterbatasan penglihatannya, Yusnita hanya bisa merasakan kepanikan yang semakin besar. Ia ingin menyelamatkan diri, juga ingin mengambil dokumen-dokumen penting. Namun derasnya banjir dan kondisi yang serba mendadak membuatnya tidak mampu berbuat banyak.

“Saya *kirain* tuh banjir itu sudah surut, tidak akan datang lagi. Tiba-tiba kok datang lagi,” cerita Yusnita.

Di tengah kepanikan itu, Yusnita berteriak meminta pertolongan. Suaranya terdengar penuh ketakutan dan kebingungan. Ia tidak tahu harus melangkah ke mana, sementara air terus naik dan keadaan semakin tidak terkendali. Dalam situasi genting tersebut,





Liani, relawan Tzu Chi memberikan dukungan agar Yusnita dapat bangkit dan melanjutkan kehidupan dengan penuh semangat.



Relawan Tzu Chi menempelkan nomor rumah milik Yusnita sebagai tanda bahwa rumah ini sudah siap untuk dihuni.

keponakannya datang menolong dan membantunya keluar dari rumah.

Duka Yusnita semakin dalam karena saat bencana itu terjadi, ia juga mengalami keguguran. Kandungannya yang telah berusia empat bulan tidak dapat diselamatkan. Kehilangan rumah dan harta benda sudah menjadi pukulan berat, namun kehilangan calon buah hati membuat luka itu terasa semakin menyayat.

“Terus keluarlah darah dan makin tambah banyak. Saya bingung kan mau ke mana, panik, teriak-teriak aku, ‘Tolong... tolong...’ Bingung juga mau menyelamatkan KTP, BPJS, dan KK saya. Datanglah ponakan saya nolong, itulah saya keluar,” kenang Yusnita pedih.

Setelah melewati masa-masa sulit dan kondisi kesehatannya mulai membaik, Yusnita perlahan mencoba bangkit. Meski hatinya masih diliputi duka, ia kembali bekerja sebagai tukang pijat. Ia membuka jasa pijat panggilan dan juga menerima pelanggan di rumah petak kontrakan yang ia sewa. Baginya, bekerja bukan hanya cara untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga bentuk keteguhan hati untuk tetap melanjutkan kehidupan.

Menuju langkah Baru

Dari keteguhan Yusnita menghadapi musibah yang terjadi, rezeki datang menghampirinya. Yusnita adalah salah satu penerima bantuan rumah dari Yayasan

Buddha Tzu Chi Indonesia yang dibangun untuk para penyintas bencana banjir dan tanah longsor di Tapanuli Selatan. Rumah dan harta benda yang hanyut tersapu banjir kini telah tergantikan lengkap dengan furnitur, agar Yusnita dan keluarga dapat kembali memulai kehidupan dengan lebih baik.

“Senang sekali, saya dulunya tidak bisa beli itu sekarang saya sudah punya. Dulu rumah saya seperti gubuk, dinding dari papan dan sekarang juga lantainya dari keramik. Puji syukur *Alhamdulillah* saya enggak nyangka,” ucap syukur Yusnita.

Kehadiran relawan Tzu Chi juga membuatnya haru. Dari tahap awal hingga tahap akhir penerimaan rumah, relawan Tzu Chi selalu mendampingi Yusnita dan

memberikan dukungan moril untuknya. Sampai Yusnita menganggap kehadiran relawan Tzu Chi seperti kehadiran orang tuanya yang telah berpulang.

“Saya senang dan teringat sama orang tua saya. Saya menganggap ibu (relawan) itu seperti ibunda saya sendiri. Terharu, saya diantar ke rumah itu, dikasih isi dalam rumah, ada tempat tidurnya, segalanya ada di situ,” ucap Yusnita dengan haru.

Hunian tetap ini menjadi awal baru untuk menata kembali kehidupan setelah kehilangan besar yang ia alami. Di balik duka akibat bencana, hadir kasih dan kepedulian yang menguatkan, serta meneguhkan keyakinan bahwa ia dan keluarganya tidak berjalan sendiri. ■



Tan Lie Fin & Mimi Tjondro: Relawan Tzu Chi Jakarta

James Yip (He Qi Barat 1)

Berjalan Bersama di Jalan Kebajikan

Penulis: Hadi Pranoto

Pernah mengalami kehidupan yang sulit, membuat Tan Lie Fin selalu berusaha untuk bisa membantu sesama. Tidak sendiri, tekad ini ia jalankan bersama sang istri serta anak-anaknya. Bagi Tan Lie Fin dan Mimi Tjondro, menapaki jalan kebajikan terasa lebih ringan dan menyenangkan karena dijalani bersama sekaligus cara menumbuhkan cinta kasih di dalam keluarga.

Kebahagiaan di dalam keluarga tidak selalu hadir dari hal-hal besar, tetapi sering kali justru tumbuh dari hal-hal sederhana. Bagi pasangan Tan Lie Fin dan Mimi Tjondro, menjadi relawan Tzu Chi adalah sebuah pilihan untuk melatih diri sekaligus

mempraktikkan cinta kasih dalam kehidupan sehari-hari. Berbuat baik keluar, dan membina diri ke dalam. Bukan hanya untuk mereka, tetapi juga ketiga buah hati mereka. Lewat keteladanan dan kepedulian kepada sesama, mereka ingin anak-anak melihat



Dok. Pribadi

Bagi Tan Lie Fin dan Mimi Tjondro, melalui kegiatan kemanusiaan, mereka tidak hanya berbagi rezeki kepada sesama yang membutuhkan, tetapi juga belajar melihat kehidupan dengan hati yang penuh welas asih dan rasa syukur.

bahwa hidup yang bermakna adalah ketika bisa membawa manfaat bagi sesama.

Pengalaman Hidup yang Menempa Diri

Sejak kecil Tan Lie Fin sudah akrab dengan kehidupan yang keras, membuatnya tumbuh menjadi pribadi yang tangguh dan mandiri. Ia tumbuh dengan kesadaran bahwa masa depan harus dibangun dengan kerja keras, ketekunan, dan kedisiplinan. Saat anak-anak lain memilih menghabiskan uang jajan mereka, Tan Lie Fin justru kebalikannya. Alih-alih menggunakan, ia justru berpikir untuk menambah uang saku dan tabungannya dengan berjualan kue keranjang saat menjelang hari raya imlek sepulang sekolah.

Bahkan, ketika anak-anak seusianya menikmati masa liburan sekolah dengan

berlibur atau bersantai, Lie Fin justru memilih untuk “magang” di tempat kerja ayahnya di sebuah pabrik pembuatan termos di Semarang, Jawa Tengah. “Pekerjaannya menyortir barang,” kenangnya. Saat kuliah, ia bekerja di pagi hari dan belajar pada malam hari. Sebelum lulus kuliah ia bahkan sudah mulai merintis usaha sendiri.

Prinsip hidup itu membentuk dirinya menjadi pribadi yang hemat, disiplin, dan bertanggung jawab. Bagi Lie Fin, hemat bukan berarti pelit, tetapi salah satu cara menjaga masa depan, melindungi keluarga, dan membuka ruang untuk bisa membantu orang lain. Pria kelahiran 54 tahun silam ini jarang membeli sesuatu untuk dirinya sendiri. Hasil kerja kerasnya lebih banyak ditujukan untuk keluarga, terutama pendidikan anak.

“Saya mau anak-anak saya sukses. Saya tidak mau mereka hidup seperti saya dulu,” katanya. Tekad ini diamini sang istri, “Kita ingin anak-anak mendapatkan pendidikan terbaik.”

Pendidikan anak bisa dibilang prioritas dalam kehidupan Lie Fin dan Mimi. “Saya bilang ke anak-anak bahwa ilmu adalah harta yang tidak bisa dicuri. Kalau harta semua bisa hilang, tetapi pengetahuan dan keterampilan itu selalu ada di dalam diri kita,” tegas Lie Fin. Pasangan yang menikah pada tahun 2001 ini dikaruniai tiga orang anak: Joecelyn Kirani Tan, Joemugen Hoga Kirana, dan JoeceLouis Hoga Kirana. Dua anaknya kini sedang berkuliah, dan si bungsu saat ini di kelas 10 di salah satu sekolah di Jakarta Utara.

Tzu Chi Tempat Melatih Diri

Berkaca dari perjuangan masa kecilnya, Lie Fin menyimpan satu keyakinan: manusia tidak hidup sendiri. Apa yang dimiliki hari ini bukan semata hasil kemampuan pribadi, tetapi juga karena dukungan banyak orang, lingkungan, dan orang-orang di sekeliling kita. Karena itu, ketika hidup memberinya kesempatan untuk berdiri lebih kuat, ia merasa harus mengembalikannya kepada sesama.

Pandangan itu yang membawanya semakin dekat dengan Tzu Chi. Sekitar tahun 2000, seorang teman lama mengajaknya melihat kegiatan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia di ITC Mangga Dua Jakarta. Di sana, ia melihat berbagai informasi tentang baksos kesehatan dan kegiatan kemanusiaan lainnya. Hatinya tersentuh. “Wah, ini sesuai dengan yang saya mau,” kenangnya.

Sejak saat itu, Lie Fin mulai menjadi donatur Tzu Chi. Semua dilakukannya dalam diam. Cukup

baginya jika dana itu tepat sasaran. “Tapi sekarang saya paham kenapa berbuat baik juga perlu disebar, agar bisa lebih banyak menginspirasi orang lain,” terang Lie Fin.

“Sebelum anak pertama lahir kita sudah ke Tzu Chi, cuma memang lebih kenal dan dekat lagi setelah anak-anak ikut Kelas Budi Pekerti,” tambah Mimi. Awalnya Mimi hanya sebatas mengantar anak-anak mengikuti kelas budi pekerti, namun ketika melihat para relawan Tzu Chi bersumbangsih, dalam hati ia mulai tertarik untuk bergabung. Ajakan pun kerap datang. “Tapi waktu itu saya masih mikir-mikir, karena anak-anak kan masih kecil,” ungkapnya. Setelah si bungsu besar, barulah Mimi mulai mengikuti kegiatan Tzu Chi.

Pengalaman pertamanya berkegiatan Tzu Chi nyatanya sangat membekas di hatinya. Saat itu ia mengikuti kunjungan kasih ke rumah salah satu penerima bantuan Tzu Chi di Rusun Tanah Merah, Penjaringan, Jakarta Utara. Mimi yang terbiasa di lingkungan “berada” kini menyaksikan pemandangan yang sangat kontras di depannya. “Rasanya senang bisa membantu mereka, sekaligus juga membuat kita menyadari bahwa kita orang yang lebih beruntung,” kata Mimi, “ini membuat kita menjadi lebih bersyukur atas berkah yang kita miliki.”

Bahkan inspirasi datang juga dari kalangan relawan Tzu Chi. Mimi saat itu melihat ada relawan yang memiliki keterbatasan fisik, namun dengan penuh semangat melangkah menaiki tangga Rusun hingga ke lantai tiga dengan tongkatnya. “Saya mikir, beliau saja bisa (bersumbangsih) dengan keterbatasannya. Masa saya *nggak*?” tegas Mimi yang memutuskan menjadi Komite



Melalui kegiatan kemanusiaan, Tan Lie Fin dan Mimi Tjondro menunjukkan bahwa jalan kebajikan dapat lebih mantap dijalani bersama keluarga. Melalui keteladanan, mereka menginspirasi buah hati mereka bahwa hidup yang bermakna adalah hidup yang dapat membawa manfaat bagi sesama.

Dok. Pribadi

Tzu Chi di tahun 2020, dan disusul sang suami empat tahun kemudian.

Keteladanan Master Cheng Yen

Seperti banyak relawan Tzu Chi lainnya, Lie Fin dan Mimi juga sangat mengagumi sosok Master Cheng Yen, pendiri Tzu Chi. “Beliau teladan kami,” ungkapnya. Lie Fin sangat menghormati kesederhanaan Master. Ia melihat bagaimana Master hanya menggunakan apa yang benar-benar dibutuhkan. Hal itu sangat selaras dengan nilai hidupnya sendiri. Prinsip sehari tidak bekerja, sehari tidak makan juga mengingatkannya bahwa hidup harus diisi dengan hal-hal yang bermanfaat. “Master setiap hari bangun pagi, memberi ceramah dan bertemu banyak orang. Beliau terus bekerja tanpa lelah,” puji Mimi.

Ia juga teringat pesan Master Cheng Yen bahwa orang yang mampu bersumbangsih adalah orang yang penuh berkah. Di sini ia semakin memahami bahwa kesempatan untuk membantu orang lain bukanlah beban, melainkan berkah yang harus disyukuri. Karena tidak semua orang memiliki kemauan atau kemampuan untuk melakukannya. Selama masih ada kesempatan untuk berbuat baik, maka tidak ada alasan untuk menundanya. “Kehidupan ini tidak kekal. Tidak ada yang tahu apakah ketidakkekalan akan datang lebih dahulu atau hari esok yang akan tiba lebih dulu. Karena itu, selama masih memiliki kesempatan untuk berbuat baik, kita harus terus lakukan,” tegas Lie Fin. ▣

Menggenggam Setiap Kesempatan

Perjalanan Alex Salim Menjadi Silent Mentor

Teks: Jessica Salim | Penyelaras: Metta Wulandari

“Bagi saya, Papa adalah sosok Papa terbaik, yang mengajarkan banyak hal penting dalam hidup saya. Sosok teladan dan pribadi sederhana yang terus menggenggam setiap kesempatan untuk bersumbangsih, bahkan di tengah kondisi tubuh yang melemah. Tekad Papa menjadi Silent Mentor bukan hanya menjadi pilihan terakhir, tetapi warisan kehidupan yang terus mengajar dalam keheningan. Dari perjalanan kehidupan Papa, saya belajar bahwa perpisahan tidak selalu berarti kehilangan, melainkan cinta kasih yang terus hidup dan mengalir bagi banyak orang.”

(Jessica Salim)

Pagi itu, di sebuah ruangan Universitas Tzu Chi Hualien, Taiwan, kain putih perlahan disingkap. Untuk terakhir kalinya, keluarga melihat wajah Alex Salim. Wajah yang mereka kenal begitu baik itu tampak tenang, seolah sedang beristirahat. Tidak ada lagi rasa sakit dan perjuangan panjang melawan penyakit. Hanya ketenangan yang tersisa.

Di tengah air mata yang mengalir, ada satu hal yang membuat keluarga merasa damai. Tekad yang pernah diucapkan bertahun-tahun sebelumnya akhirnya terwujud. Alex Salim telah menjadi seorang *Silent Mentor*.

Bagi banyak orang, *Silent Mentor* mungkin hanya dipahami sebagai seseorang yang mendonasikan tubuhnya untuk pendidikan kedokteran. Namun bagi Alex Salim, keputusan itu adalah bagian dari perjalanan

hidup yang telah dipersiapkan sejak lama. Sebuah tekad yang lahir dari keyakinan bahwa kesempatan untuk membantu orang lain tidak berhenti ketika kehidupan berakhir.

Tekad itu mulai tumbuh ketika Alex mengikuti Camp Pengusaha di Taiwan tahun 2012. Dalam kesempatan tersebut, ia mendengar penjelasan mengenai *Silent Mentor*, yaitu para pendonor tubuh yang menjadi “guru tanpa suara” bagi mahasiswa maupun dokter yang sedang belajar memahami tubuh manusia. Melalui para guru inilah, calon dokter belajar dengan penuh rasa hormat, sehingga kelak dapat memberikan pelayanan yang lebih baik kepada pasien.

Penjelasan itu membekas begitu dalam di hati Alex. Ia melihat bahwa bahkan setelah seseorang meninggal dunia, masih ada kesempatan untuk terus memberi



Dok. Tzu Chi University Taiwan

Dengan iringan doa dan rasa syukur, mendiang Alex Salim diantar menuju peristirahatan terakhirnya. Prosesi ini menjadi penanda berakhirnya sebuah perjalanan hidup sekaligus awal dari warisan cinta kasih yang terus hidup dalam banyak hati.

manfaat bagi orang lain. Sejak saat itu, ia menyampaikan keinginannya untuk suatu hari nanti menjadi seorang *Silent Mentor*.

Tekad tersebut tidak pernah hilang. Justru semakin kuat seiring perjalanan hidup yang dijalannya.

Bagi keluarga, Alex dikenal sebagai pribadi yang sederhana, rendah hati, dan tidak pernah suka berdiam diri. Ia selalu berusaha memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Ada satu kalimat yang sering diucapkannya kepada keluarga, “Kita tidak pernah tahu

kapan ketidakkekalan datang, apakah hari ini atau esok. Karena itu, setiap kesempatan harus digenggam.”

Kalimat itu bukan hanya nasihat karena Alex benar-benar menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari.

Meski memiliki kehidupan yang mapan berkat kerja kerasnya, Alex memilih hidup secara bersahaja. Selama barang masih bisa digunakan, ia akan memperbaikinya terlebih dahulu. Ia terbiasa memilah sampah, memperbaiki peralatan yang rusak, menjahit

pakaian yang mulai longgar, dan memilih hidup secukupnya. Namun ketika berbicara tentang membantu orang lain, ia tidak pernah ragu untuk memberi.

“Untuk berdonasi, menjadi *Rong Dong* (komite kehormatan yang mendonasikan NT\$ 1 juta kepada Yayasan Buddha Tzu Chi), atau dalam bersedekah, Papa selalu mengutamakan,” ungkap Jessica Salim.

Semangat itu tetap menyala bahkan ketika ia didiagnosis menderita kanker.

Pada tahun 2024, kondisi kesehatannya kembali menurun dan keluarga memutuskan membawa Alex menjalani pengobatan di Tzu Chi Hospital Hualien. Bagi keluarga yang telah lama mengenal Tzu Chi, keputusan itu bukan semata-mata karena pertimbangan medis.

Hualien juga memberikan ketenangan batin karena di sanalah Alex merasa dekat dengan Master Cheng Yen dan nilai-nilai yang selama ini ia yakini.

Selama menjalani pengobatan, Alex dan istrinya, Ng Siu Tju, beberapa kali berkesempatan bertemu dengan Master. Dalam pertemuan-pertemuan tersebut, Master selalu berpesan agar menjaga hati tetap tenang dengan Dharma dan menyerahkan urusan tubuh kepada para dokter yang merawat. Pesan sederhana itu menjadi pegangan yang kuat.

Menurut Siu Tju, sejak awal Alex memahami bahwa lahir, tua, sakit, dan meninggal adalah bagian dari kehidupan yang tidak dapat dihindari. Karena itu, seperti pesan



Dok. Pribadi

Di sela-sela menjalani pengobatan di Tzu Chi Hospital Hualien, Alex Salim masih menyempatkan diri pulang ke Indonesia dan bersedekah dalam beberapa kegiatan bakti sosial kesehatan.



Dok. Pribadi

Alex Salim tetap berusaha menyebarkan semangat kepada sesama pasien yang sedang berjuang menghadapi penyakit di sela-sela pengobatan. Melalui kisah dan pengalamannya, beliau mengajak orang lain untuk tetap menjaga harapan serta menemukan sukacita dalam Dharma.

Master, ketika penyakit datang, ia memilih mempercayakan pengobatan kepada dokter, sementara batinnya terus disiram oleh Dharma.

“Urusan penyakit serahkan kepada dokter yang ahli. Tetapi batin harus tetap damai dan ikhlas,” begitu yang sering dikatakan Alex.

Keteguhan itu membuat perjalanan pengobatan yang panjang terasa berbeda. Lebih dari tiga puluh kali kemoterapi, terapi target, radioterapi, hingga imunoterapi dijalani tanpa banyak keluhan. Ia tetap berusaha menjalani hari-harinya dengan tenang.

Di sampingnya, Siu Tju selalu setia mendampingi. Setiap pagi, ia mendengarkan *Xun Fa Xiang* dan membagikan Dharma yang didengarnya kepada Alex. Keduanya berusaha melihat masa pengobatan bukan

sebagai penderitaan, melainkan sebagai bagian dari perjalanan kehidupan yang perlu dijalani dengan hati yang lapang. Namun yang paling membekas bagi keluarga justru bukan perjuangan melawan penyakit itu sendiri, melainkan bagaimana Alex terus berusaha memberi di tengah keterbatasan yang ada.

Ketika memiliki jeda dua minggu di antara jadwal kemoterapi, ia masih menyempatkan diri pulang ke Indonesia untuk mengikuti kegiatan bakti sosial operasi katarak di Palembang maupun kegiatan donor darah di Jakarta. Baginya, kesempatan untuk bersedekah tidak boleh disia-siakan.

“Setelah membantu orang lain, hatinya selalu sangat bahagia,” kenang Siu Tju, “Itu adalah sukacita dalam Dharma.”



Dok. Tzu Chi University Taiwan

Keluarga memberikan penghormatan terakhir kepada Alex Salim dalam prosesi *Silent Mentor* di Universitas Tzu Chi Hualien, Taiwan. Momen penuh haru ini menjadi wujud penghormatan sekaligus ungkapan syukur atas tekad beliau untuk terus bersembangsih hingga napas terakhir.

Di sela-sela pengobatan pula, Alex beberapa kali berbagi pengalaman kepada pasien lain yang sedang menjalani perawatan di Tzu Chi Hospital Hualien. Ia memberikan semangat kepada mereka yang sedang berjuang menghadapi penyakit, yang kurang lebih sama dengannya. Alex bahkan kerap menghubungi teman-temannya melalui telepon untuk saling menguatkan.

Di tengah perjalanan pengobatan itu, ada satu kebiasaan sederhana yang selalu dilakukan Alex dan Siu Tju setiap pagi. Mereka berjalan kaki di sekitar area depan Universitas Tzu Chi. Dari sanalah mereka beberapa kali menyaksikan prosesi penghormatan kepada para *Silent Mentor*.

Mereka berdiri di bawah pepohonan, ikut berdoa dari kejauhan, dan menyaksikan bagaimana para guru tanpa suara itu diantar dengan penuh penghormatan.

Setiap kali melihat prosesi tersebut, hati mereka selalu tersentuh. Tanpa disadari, Alex sedang menyaksikan jalan yang suatu hari nanti akan dilaluinya sendiri. Namun ketidakkekalan datang lebih cepat daripada yang dibayangkan keluarga.

Menjelang pelantikan putrinya, Jessica Salim sebagai relawan komite Tzu Chi pada November 2025, kondisi Alex memburuk dan ia harus menjalani perawatan intensif di ICU. Meski demikian, semangatnya tidak pernah benar-benar padam.



Dok. Tzu Chi University Taiwan

Para dokter memberikan penghormatan kepada mendiang Alex Salim dalam prosesi *Silent Mentor* di Universitas Tzu Chi. Bagi mereka, beliau bukan sekadar pendonor tubuh, melainkan seorang guru yang mengajarkan nilai kemanusiaan, rasa hormat, dan cinta kasih melalui tindakan nyata.

Hari itu, seorang perawat memberitahu Alex bahwa putrinya sedang menjalani pelantikan komite. Dari balik ventilator yang terpasang, Alex mengangguk dan tersenyum. Ia tidak lagi mampu berbicara, tetapi keluarga tahu bahwa ia mendengar dan ikut berbahagia.

Beberapa hari kemudian, keluarga berkumpul di sisi tempat tidurnya. Mereka menggenggam tangannya, melantunkan doa, dan menyampaikan kata-kata yang selama ini tersimpan di dalam hati.

Pada malam itu, keluarga kembali teringat pada tekad yang pernah diucapkan Alex bertahun-tahun sebelumnya. Ketika seluruh

persyaratan medis dinyatakan memenuhi ketentuan, keluarga memutuskan untuk membantu mewujudkan ikrar tersebut.

Alex Salim akhirnya menjadi seorang *Silent Mentor*. Perjalanan itu pun belum berakhir.

Enam bulan kemudian, keluarga kembali ke Hualien untuk mengikuti prosesi penghormatan terakhir. Mereka mendengarkan para dokter menceritakan para guru yang telah membimbing mereka selama proses pembelajaran. Di antara delapan *Silent Mentor* yang dihormati saat itu, Alex adalah salah satunya. Momen yang paling membekas terjadi ketika para dokter menyerahkan surat kepada keluarga.

Bersama keluarga, Alex Salim beberapa kali berkunjung ke Griya Jing Si Taiwan untuk mendalami Dharma dan mengikuti berbagai kegiatan Tzu Chi. Kedekatan dengan lingkungan Jing Si turut memperkuat tekad beliau untuk menjalani hidup yang sederhana, bermanfaat, dan penuh cinta kasih.



Dok. Pribadi

Di dalam surat-surat tersebut, mereka menuliskan rasa hormat, rasa syukur, dan tekad untuk menjadi dokter yang lebih baik. Mereka menyampaikan terima kasih kepada para *Silent Mentor* yang telah menjadi guru bagi mereka.

Bagi keluarga, surat-surat itu adalah bukti bahwa tekad Alex benar-benar terwujud. Bahkan setelah napasnya berhenti, ia masih mengajar, masih memberi, masih membantu orang lain.

Siu Tju dan anak-anaknya merasa bersyukur karena dapat mewujudkan harapan terakhir Alex. Mereka juga bersyukur karena kedua anak mereka telah menjadi murid Master dan menapaki jalan Bodhisatwa. Seperti yang sering disampaikan Master Cheng Yen, mewariskan semangat cinta kasih dari generasi ke generasi jauh lebih bermakna daripada mewariskan harta benda.

Kini, ketika mengenang perjalanan tersebut, keluarga memahami bahwa kehidupan Alex selalu berpulang pada nilai

yang sama, yakni menggenggam setiap kesempatan untuk berbuat baik.

Melalui jalan *Silent Mentor*, kesempatan itu ternyata tidak berhenti ketika kehidupan berakhir.

Alex Salim mungkin telah menyelesaikan perjalanan hidupnya. Namun seperti yang diyakininya sejak awal, kesempatan untuk memberi tidak berakhir bersama napas terakhir. Melalui tubuh yang didonasikannya, melalui ilmu yang dipelajari para dokter, dan melalui nilai-nilai yang diwariskannya kepada keluarga, ia tetap hadir dan terus menginspirasi.

Seakan-akan seluruh perjalanan hidupnya bermuara pada satu pelajaran sederhana: bahwa bahkan di akhir kehidupan pun, seseorang masih bisa menjadi terang bagi orang lain. ■

Kamp Pelatihan Relawan Komite dan APL tahun 2026

Menguatkan Komitmen dan Berjalan Dengan Satu Tujuan

Teks: Arimami Suryo A, Metta Wulandari, Clarisa Ruth

Bertambahnya barisan relawan Tzu Chi menjadi tantangan tersendiri bagi Tim *Training* Tzu Chi Indonesia. Untuk itu, berbagai pelatihan bagi relawan juga dikemas dalam berbagai cara, salah satunya dengan *talkshow* dan membagi sesi relawan dalam kelas-kelas kecil agar materi yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh para relawan peserta pelatihan.

Seperti dalam kegiatan *Kamp Pelatihan Relawan Komite dan APL tahun 2026*. *Kamp* ini dibagi menjadi 2 bagian. Sesi pertama untuk relawan *He Xin 1* (Jabodetabek) pada 11-12 April 2026 yang diikuti 489 relawan dan sesi kedua pada 18-19 April 2026 untuk relawan *He Xin 2* (luar kota) yang diikuti sekitar 350 relawan.

Mengusung tema “Setiap orang memiliki potensi; ketika bersatu hati, potensi besar itu dapat terwujud.”, *kamp* ini menjadi momentum untuk memperkuat niat serta tekad bersama menjadi relawan Tzu Chi. Wakil Ketua *He Xin* Indonesia 1, Yuli Natalia Cheng yang kali ini mendampingi tim *training* merasa bersyukur karena barisan relawan Tzu Chi semakin bertambah banyak.

“Makanya saat ini, kita bagi menjadi dua sesi pelatihannya agar semua *shixiong* dan

shijie mendapatkan pengalaman seperti menginap dan menerapkan tata krama pelatihan di Tzu Chi. Jadi sebelum mengikuti pelatihan di Tzu Chi Taiwan, para peserta *kamp* ini harus bisa menerapkan dengan baik dulu di sini,” ungkap Yuly Natalia Cheng.

Memperkuat Tekad dan Semangat

Dalam sesi *talkshow*, seluruh peserta yang hadir diajak untuk melihat bagaimana nilai tanggung jawab tidak hanya dipahami, tetapi juga dijalankan dalam perjalanan nyata para relawan Tzu Chi. Baik relawan dari Jabodetabek atau luar kota yang mengikuti pelatihan ini sangat bersukacita karena dapat memperdalam wawasan serta pengetahuan tentang dunia kerelawanan dari para relawan Tzu Chi. Seperti yang dirasakan oleh Heni Rosita, relawan Tzu Chi Komunitas *He Qi* Cikarang (*Hu Ai* Bekasi).

Dari *sharing* para relawan yang menjadi narasumber, ia dapat pelajaran serta wawasan yang baru. “Tadi saat *sharing* relawan yang senior juga sudah dijelaskan bahwa di Tzu Chi kita tidak dibiarkan sendiri dan terus didampingi. Waktu saya dipercaya untuk menjadi Ketua *Hu Ai* Bekasi, saya awalnya tidak mau, tapi Denasari *shijie* berkata



Anand Yahya

Kamp Pelatihan Relawan Komite dan Abu Putih Logo tahun 2026 menghadirkan sesi talkshow dari para relawan Tzu Chi yang berani mengemban tanggung jawab di komunitas relawan untuk berbagi pengalaman.

'jangan takut, nanti banyak relawan yang akan mendampingi'. Itu yang membuat saya menjadi semangat dan yakin. Dan benar saja, setelah berjalan saya tidak sendiri, tapi terus didampingi," ungkap relawan yang dilantik menjadi Komite Tzu Chi pada 2024 ini.

Di akhir kegiatan *Kamp Pelatihan Komite dan APL 2026* yang berlangsung 2 sesi tersebut, suasana sukacita dan bahagia berbau. Selain *kamp*, Tzu Chi Indonesia juga melantik relawan Abu Putih Logo (APL) baik dari Jabodetabek dan Tzu Chi Sinar Mas sejumlah 208 relawan, serta dari luar kota sejumlah 193 relawan. Hal ini membuat semakin panjangnya barisan Bodhisatwa Tzu Chi.

Maju Selangkah dan Mengingat Hati Bodhisatwa

Salah satu peserta yang dilantik menjadi relawan APL adalah Wina Yunara dari Tzu Chi Batam. Kisah perkenalan Wina dengan Tzu Chi bermula sejak tahun 2016, tapi saat itu hanya sebatas rasa penasaran. Ia sering melihat para relawan mengenakan seragam di mal saat bazar kue bulan, atau di rumah sakit ketika menjenguk pasien yang bahkan bukan keluarga mereka. "Dalam hati saya, ini orang-orang *ngapain* ya?" kenangnya.

Rasa ingin tahu itu terus ia simpan, hingga akhirnya ia pun memberanikan diri mendekati saat melihat kegiatan bazar di mal. Di sanalah ia bertemu dengan seorang relawan, yang



Agus DS (He Qi Jakarta Barat 2)

Kegiatan *kamp* diisi dengan kelas-kelas kecil bagi para peserta. Hal ini bertujuan agar para peserta lebih menyerap dan memahami materi yang disampaikan.

masih ia ingat hingga sekarang. "Cece, saya mau ikut gabung, ini apa?" tanyanya polos.

Dari situ, langkahnya dimulai. Ia mulai ikut kegiatan, dari kunjungan kasih hingga *survei* kasus. Pengalaman itu membuka matanya. Ia melihat langsung kondisi orang-orang yang jauh lebih membutuhkan.

"Saya pikir masalah saya sudah berat, ternyata ada yang jauh lebih berat," ungkapnya. Dari sana tumbuh rasa syukur yang dalam. Ia merasa Tuhan begitu baik, karena telah membuka mata dan hatinya melalui perjalanan ini.

Namun, perjalanannya tidak selalu mulus. Sebagai seorang muslim, ia sempat mendapat pertanyaan dari lingkungan sekitarnya. "*Ngapain* kamu ke kelenteng? Mau pindah agama ya? Kan banyak organisasi Muslim,

kenapa malah pilih yang Buddha?" Dengan tenang, Wina menjelaskan bahwa Tzu Chi adalah yayasan sosial kemanusiaan yang tidak membedakan agama. Ia tetap menjalankan ibadahnya seperti biasa.

Perjuangannya untuk hadir di pelatihan pun tidak mudah. Dua hari sebelum berangkat ke Jakarta, ia mengalami cedera hingga kakinya bengkak dan terasa sangat sakit. "Saya sempat berpikir, bagaimana saya bisa berangkat? Jangan sampai gagal," kenangnya.

Namun satu kalimat dari Master Cheng Yen terus terngiang dalam benaknya, sehari tidak bekerja, sehari tidak makan. Bagi Wina, kalimat ini bukan hanya tentang bekerja, tetapi tentang tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk berbuat baik. Karena itu, meski dalam kondisi menahan rasa sakit, ia tetap

memantapkan diri untuk datang, mengikuti pelatihan, bahkan berdiri untuk berbagi kisahnya.

“Terima kasih kepada semua relawan yang sudah membantu saya berjalan, memapah saya,” ucapnya penuh haru. Kini, Wina telah memegang tanggung jawab sebagai fungsionaris di bidang pengobatan, bidang yang ia sukai karena bisa langsung terjun dalam kegiatan bakti sosial.

Kamp Pelatihan Relawan Komite dan APL 2026 ini juga mendapat apresiasi dari Ketua Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei dan Wakil Ketua Tzu Chi Indonesia, Franky O. Widjaja. Dengan penuh kebahagiaan, mereka berdua menyematkan satu persatu nametag kepada para peserta yang dilantik menjadi relawan APL.

“Hari ini banyak Bodhisatwa yang baru dilantik terutama Relawan Abu Putih yang

sekarang sudah menjadi Relawan Abu Putih Logo (calon komite). Ini berarti *Shixiong, Shijie* itu sudah maju selangkah lagi. Semoga kita bisa terus mengingat hati Bodhisatwa kita hari ini. Semoga *Shixiong, Shijie* datang ke Tzu Chi jangan hanya menjadi sukarelawan yang suka-suka, tapi bisa jadi relawan yang bertanggung jawab,” harap Liu Su Mei.

Menurut Liu Su Mei, di Tzu Chi sesungguhnya kita semua belajar untuk melatih diri. Seperti ajaran Master Cheng Yen bahwa dalam bersumbangsih hendaknya kita bersumbangsih dengan tanpa pamrih dan perhitungan, jadi kita bersumbangsih karena hati yang tulus.

“Dalam semua hal bukan berarti kita lakukan semau kita, tapi kita lakukan yang benar-benar dan lakukan hal-hal yang benar,” tutup Liu Su Mei dalam pesan cinta kasihnya. ■



Dalam *Kamp Pelatihan Relawan Komite dan Abu Putih Logo tahun 2026* diadakan pelantikan relawan Abu Putih Logo baik dari Jabodetabek dan luar kota.

Fikri Fathoni

Menanam Harapan di PIK 2

Langkah Baru Pendidikan Humanis Tzu Chi

Teks dan Foto: Anand Yahya

Kebahagiaan dan rasa syukur menyelimuti suasana *soft opening* Gedung Tzu Chi School PIK 2 di kawasan Tzu Chi Education Center, Pantai Indah Kapuk 2, Sabtu, 25 April 2026. Di balik berdirinya bangunan sekolah yang megah, tersimpan harapan besar tentang lahirnya generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki hati yang penuh cinta kasih.

Soft opening ini menjadi penanda dimulainya proses belajar-mengajar Tzu Chi School PIK 2 pada tahun ajaran 2026. Namun, bagi para guru, relawan, dan calon orang tua siswa yang hadir, momen tersebut terasa lebih dari sekadar pembukaan sekolah baru. Ada semangat, keyakinan, dan impian yang tumbuh bersama di tempat itu.

Suasana hangat langsung terasa sejak pagi. Para calon orang tua siswa mengikuti sosialisasi sekolah yang dibagi dalam tiga sesi. Mereka mendapatkan penjelasan mengenai sistem pembelajaran, bus sekolah, prosedur penjemputan siswa berbasis aplikasi, hingga pola pendampingan orang tua di rumah. Namun, yang paling menarik perhatian adalah pengalaman mengikuti kelas budaya humanis

khas Tzu Chi, seperti merangkai bunga dan meracik teh.

“Jadi kita ada yang namanya kelas meracik teh dan kelas merangkai bunga, kedua pelajaran yang unik dari sekolah kami,” ujar ling Felicia Joe, Kepala Sekolah TK dan Kelompok Bermain Tzu Chi School PIK 2.

Bagi sebagian orang tua, pengalaman tersebut menjadi sesuatu yang baru dan berkesan. Mereka tidak hanya melihat konsep pendidikan, tetapi juga merasakan suasana ketenangan yang ingin dibangun melalui nilai-nilai humanis.

“Saya baru kali ini datang ke sekolah lalu diajak mengikuti kelas merangkai bunga. Suasananya terasa begitu tenang,” ujar salah satu orang tua calon siswa.

Orang tua lainnya juga mengungkapkan kesan mendalam setelah mengikuti sesi penyajian teh.

“Setelah ikut ini, saya baru tahu ternyata meracik teh dan merangkai bunga di Tzu Chi penuh dengan filosofi kehidupan. Rasanya membuat hati jadi tenang dan nyaman,” tuturnya.

Nilai-nilai tersebut sejalan dengan pesan Master Cheng Yen yang senantiasa



Para orang tua calon murid Tzu Chi School PIK 2 datang menghadiri acara *soft opening* gedung Tzu Chi School. Para orang tua calon siswa-siswi mengikuti sosialisasi penerimaan siswa baru, mulai dari adanya bus sekolah, syarat penjemputan siswa yang menggunakan aplikasi, seragam sekolah, bimbingan orang tua di rumah, seragam sekolah, dan administrasi biaya sekolah.

menekankan bahwa pendidikan bukan hanya membentuk manusia cerdas, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki karakter, hati nurani, dan cinta kasih.

“Pendidikan adalah sebuah kegiatan yang bertujuan menjernihkan hati manusia. Pendidikan yang terselenggara dengan baik merupakan harapan bagi masyarakat, dan terlebih lagi merupakan kekuatan yang dapat menenteramkan hati,” demikian pesan Master Cheng Yen.

Perjalanan pendidikan Tzu Chi di Indonesia sendiri telah berlangsung lebih dari dua dekade. Sejak berdirinya Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng pada 2003,

misi pendidikan Tzu Chi terus berkembang. Kemudian hadir Tzu Chi School PIK 1 pada 2011 yang kini telah mendidik ribuan siswa dengan pendekatan holistik yang memadukan akademik dan budi pekerti.

Tingginya minat masyarakat menjadi salah satu alasan dibangunnya Tzu Chi School PIK 2. Sugianto Kusuma, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, mengungkapkan bahwa jumlah pendaftar di Tzu Chi School PIK 1 jauh melampaui kapasitas yang tersedia.

“Tiap tahun kuota yang bisa diterima hanya sekitar 50 murid, tetapi yang mendaftar mencapai 500 orang. Karena itu, kami membangun Tzu Chi School PIK 2 agar



Jenny, relawan Komite Tzu Chi, mendampingi kelas merangkai bunga dan kelas meracik teh. Kegiatan ini bukan sekadar belajar seni, melainkan pelatihan batin untuk menumbuhkan budi pekerti, kesabaran, dan rasa syukur melalui filosofi *Zhen Shan Mei* (Kebenaran, Kebajikan, dan Keindahan).

semakin banyak anak mendapat kesempatan belajar di sini,” ujarnya.

Kehadiran para calon orang tua siswa dalam acara *soft opening* juga menjadi kejutan yang mengharukan bagi para relawan dan pengurus Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Banyak di antara mereka ternyata telah mengikuti perkembangan pembangunan sekolah sejak tahap peletakan batu pertama hingga *topping off*.

Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei, mengaku terharu melihat antusiasme tersebut. “Terima kasih kepada para orang tua yang bersedia memercayai Tzu Chi. Ini adalah kesempatan sekaligus

tanggung jawab besar bagi kami untuk membina pelajar-pelajar masa depan,” ujarnya.

Tzu Chi School PIK 2 berdiri di atas lahan seluas 10 hektare dan dirancang sebagai sekolah internasional berbasis budaya humanis. Sekolah ini menyediakan jenjang pendidikan mulai dari *Early Childhood* hingga *Secondary* dengan kurikulum *National Plus*, *Cambridge Framework*, dan *International Baccalaureate* (IB), serta pengantar trilingual: Mandarin, Inggris, dan Indonesia.

Selain fasilitas modern seperti gedung olahraga, laboratorium, perpustakaan, pusat penelitian ilmiah, dan kolam renang berstandar Olimpiade, sekolah ini juga menghadirkan



Dalam kelas penyajian teh, para calon orang tua siswa-siswi selalu diingatkan akan tiga nilai penting sebelum meminum teh: *xin fa hao yuan* (memiliki hati dan pikiran yang baik), *kou shuo hao hua* (ucapan yang baik), serta *shen xing hao shi* (berbuat kebajikan).

kelas budaya humanis sebagai ciri khas pendidikan Tzu Chi.

Menurut Franky O. Widjaja, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang juga Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Wiyata Indonesia, pembangunan sekolah ini bukan hanya tentang memperluas fasilitas pendidikan, tetapi juga tentang membangun masa depan bangsa melalui pembentukan karakter.

“Ke depan akan hadir program studi di bidang kesehatan, keperawatan, dan pendidikan Buddhis. Semua berlandaskan budi pekerti serta filosofi Master Cheng Yen agar cinta kasih dan belas asih dapat semakin luas,” jelasnya.

Ia juga menekankan pentingnya keterlibatan orang tua melalui peran *Da Ai Mama*, yaitu relawan pendamping pendidikan yang turut membantu menanamkan nilai kemanusiaan kepada anak-anak.

“Dengan begitu, pilar kita akan semakin kokoh dan masyarakat pun menjadi lebih harmonis,” tambah Franky.

Di tengah perkembangan zaman yang bergerak begitu cepat, Tzu Chi School PIK 2 hadir sebagai ruang untuk menanam benih-benih kebaikan. Sebab di tempat inilah masa depan tidak hanya dibangun dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga dengan cinta kasih, welas asih, dan ketulusan hati. ■

Kelas Merajut di Rumah Singgah Tzu Chi

Benang-Benang Harapan dari Rumah Singgah Tzu Chi

Teks dan Foto: Fran Sudandy (*He Qi* Jakarta Barat 1)

Bagi sebagian orang, merajut mungkin hanya kegiatan mengisi waktu luang. Namun di rumah singgah Rusun Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, benang-benang kecil yang dirajut perlahan itu menjadi teman di tengah rasa lelah, takut, dan rindu yang menyertai perjalanan pengobatan para pasien luar kota.

Benang-benang berwarna itu berpindah perlahan di antara jemari para peserta. Di atas karpet ruang pertemuan Rusun Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, enam pasien dan pendamping duduk melingkar sambil sesekali tertawa kecil ketika simpul rajutan mereka terlepas.

Sabtu pagi, 18 April 2026, kelas merajut yang diadakan tim bakti amal Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia kembali berlangsung. Dengan sabar, dua orang mentor mendampingi peserta satu per satu, mengajarkan teknik dasar merajut, membenarkan posisi tangan, hingga membantu merapikan simpul benang yang kerap terlepas. Bagi sebagian orang, kegiatan ini mungkin terlihat sederhana. Namun bagi para penghuni rumah singgah, beberapa jam merajut bersama menjadi ruang untuk beristirahat sejenak dari panjangnya proses pengobatan yang mereka jalani.

Rumah singgah yang berada tak jauh dari rumah sakit ini menjadi tempat tinggal sementara bagi pasien luar kota yang menjalani pengobatan intensif di Jakarta. Dari luar, bangunannya tampak rapi, bersih, dan terawat. Namun begitu memasuki ruangnya, suasana hangat langsung terasa. Ruang-ruang sederhana tertata memadai, mulai dari kamar tidur, kamar mandi, hingga ruang pertemuan yang menjadi pusat aktivitas para penghuni.





Kebersamaan di kelas belajar merajut di rumah singgah memberikan suasana berbeda untuk para pasien luar kota. Tim Bakti Amal yang menginisiasinya pun ingin kelas ini bisa memberikan rasa nyaman, bahagia, dan dukungan moril kepada para pasien dan para pendamping di sela proses panjang pengobatan.

Di ruang pertemuan itulah keseharian para penghuni banyak berlangsung. Rak-rak kecil berisi novel, komik, dan berbagai bacaan tersusun rapi di sudut ruangan. Di sisi lain terdapat mainan anak-anak, sementara dapur sederhana kerap digunakan untuk memasak bersama pada akhir pekan. Perlahan, tempat ini bukan hanya menjadi tempat singgah sementara, tetapi juga ruang untuk saling menguatkan.

Bagi Tina Marisan, pasien kanker payudara asal Biak, Papua, keputusan menjalani pengobatan di Jakarta bukanlah hal mudah. Selama lima bulan terakhir, ia menjalani rangkaian pengobatan jauh dari kampung halaman. “Sebelumnya saya sempat akan berobat ke Makassar,” ujarnya pelan.

Namun atas pertimbangan relawan Tzu Chi Biak, Tina akhirnya menjalani pengobatan di Jakarta karena fasilitas rumah sakit yang lebih lengkap serta adanya rumah singgah



Kelas merajut dibagi dalam dua kelompok kecil, setiap kelompok terdiri dari tiga peserta, mereka adalah pasien dan pendamping pasien yang tinggal di rumah singgah Rusun Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat.

yang dapat ditempati selama proses pengobatan. “Walaupun awalnya takut, saya percaya keputusan Yayasan mengirim saya ke sini menjadi harapan terbaik,” tambahnya.

Kehadiran rumah singgah ini membantu pasien menjalani pengobatan dengan lebih tenang. Mereka tidak perlu lagi memikirkan perjalanan panjang setiap kali kontrol, sehingga dapat lebih fokus memulihkan kondisi.

Menurut salah satu pengurus rumah singgah, Indah, tempat ini memang dirancang agar pasien dan keluarga merasa aman dan tidak sendirian selama berada jauh dari kota asal mereka. Karena itu, setiap Sabtu dan Minggu para penghuni diajak berkumpul, baik

untuk memasak bersama maupun mengikuti berbagai aktivitas seperti kelas merajut.

“Di sini mereka bisa saling bertukar cerita, bercanda, dan saling menguatkan,” ujar Indah.

Di sela rutinitas kontrol dan terapi, kelas merajut perlahan menjadi kegiatan yang dinantikan. Dengan pendampingan Phit Kian yang telah lima tahun mengajar merajut bersama relawan Tzu Chi dan Rina, para peserta belajar membuat simpul demi simpul dengan penuh kesabaran.

“Ini bukan sekadar belajar merajut, tetapi juga memberikan ruang untuk diri sendiri,” ujar Rina.

Bagi para pasien dan pendamping, kegiatan ini bukan hanya mengisi waktu luang.

Bangkit Menuju Kemandirian: Meronce Harapan di Tengah Perjuangan Melawan Kanker

Teks: Metta Wulandari, Rizki Hermadinata (Tzu Chi Bandung)

Di usia muda, Nizmah Nur Alisa pernah berada di titik terendah hidupnya saat kanker mengubah wajah, suara, dan hari-harinya. Namun dari jemarinya yang merangkai manik-manik, ia perlahan meronce kembali harapan, tumbuh percaya diri, dan semangat untuk berbagi kepada sesama.

Di balik setiap kesulitan, selalu ada harapan yang tumbuh perlahan. Hal itulah yang dirasakan Nizmah Nur Alisa, salah satu penerima bantuan dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, yang kini perlahan berhasil bangkit dan menata kembali kehidupannya menuju kemandirian.

Beberapa tahun silam, Nizmah menghadapi kenyataan pahit ketika didiagnosis kanker. Hari-harinya dipenuhi rasa sakit, kekhawatiran, dan ketidakpastian. Di tengah perjuangan fisik dan batin yang berat, biaya pengobatan yang tidak sedikit turut menjadi beban tambahan bagi keluarganya.



Metta Wulandari



Fikri Fathoni

Rina, relawan sekaligus tim Bakti Amal Tzu Chi dengan sabar mendampingi salah satu pasien dari Biak, Papua (kiri). Phit Kian, relawan yang juga menjadi pengajar kelas ini berharap dengan kegiatan seperti ini para pendamping pasien bisa memberikan waktu untuk diri mereka, agar bisa rehat dari tekanan emosional selama mendampingi pasien (kanan).

Gerakan tangan yang perlahan mengikuti pola rajutan membantu mengalihkan pikiran dari rasa sakit, lelah, dan kekhawatiran yang terus datang selama proses pengobatan. Suasana hangat yang tercipta di dalam kelas juga membuat mereka merasa didukung dan tidak sendirian.

Hal itu dirasakan Selvia, yang datang dari Medan untuk mendampingi putrinya menjalani operasi kedua. Menunggu jadwal pengobatan dalam waktu lama kerap menghadirkan rasa lelah dan rindu pada keluarga di rumah. Namun baginya, kebersamaan di kelas merajut membuat semuanya terasa lebih ringan.

“Kadang ada rasa bosan dan rindu suami serta anak di rumah, tapi dengan kegiatan

dan kebersamaan seperti ini, semuanya terasa ringan,” ujar Selvia lirih.

Perlahan, kebersamaan di rumah singgah membentuk ikatan yang tak terduga. Mereka yang awalnya datang sebagai orang asing, kini saling menyemangati layaknya keluarga sendiri.

Menjelang siang, kelas merajut mulai mereda. Beberapa peserta merapikan benang, sementara yang lain masih berbincang ringan bersama Phit Kian dan Rina.

Di rumah singgah Rusun Cinta Kasih Tzu Chi itu, harapan terkadang tidak hadir dalam bentuk besar. Kadang, ia tumbuh dari benang-benang kecil yang dirajut perlahan, menguatkan mereka yang sedang berjuang, hari demi hari. ■

Dalam masa sulit itulah, uluran tangan penuh kasih hadir melalui DAAi TV Indonesia dan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Bantuan biaya pengobatan, fasilitas Rumah Singgah bagi pasien luar kota, hingga pendampingan relawan yang setia menemani menjadi kekuatan baru bagi Nizmah dan keluarga. Ia tidak hanya menerima bantuan materi, tetapi juga merasakan hangatnya perhatian, doa, dan ketulusan yang perlahan menguatkan hatinya untuk terus bertahan.

“Saya senang dan bersyukur karena Nizmah bisa bertemu dengan orang-orang hebat dari Tzu Chi yang benar-benar *support* sampai sekarang. Saya merasa sangat beruntung,” ujar Leni, ibu Nizmah, lirih.

Proses pengobatan bukanlah perjalanan singkat. Ada hari-hari penuh harap, ada pula malam-malam yang diisi air mata. Namun, dukungan yang ia terima perlahan menumbuhkan semangat baru. Ia mulai melihat bahwa sakit bukan akhir dari segalanya.

“Saya lihat Nizmah itu luar biasa. Kalau saya jadi Nizmah, saya *nggak* tahu kuat atau tidak. Tapi melihat Nizmah tetap kuat, justru membuat saya sebagai ibunya semakin yakin kalau Nizmah bisa melalui semua ini,” ujar Leni.

Dari Hobi Jadi Pundi-Pundi

Dalam melewati masa pengobatan lanjutan bersama Tzu Chi, Nizmah tak hanya diam tapi ia seakan mengubah arah hidupnya. Ia ingin hadir tak hanya sebagai pasien, tapi juga sebagai seseorang yang bisa menjadi penyemangat bagi orang lain.

Ketika berada di Rumah Singgah Tzu Chi di Rusun Cinta Kasih Tzu Chi

Cengkareng, Nizmah diajak mengajar di kelas keterampilan. Dengan kemampuan meronce yang dimilikinya, ia mengajarkan kerajinan tangan kepada para pasien dan keluarga yang sedang menunggu jadwal pengobatan. Kegiatan sederhana itu ternyata memiliki makna mendalam, karena menjadi ruang untuk saling menguatkan di tengah perjuangan masing-masing.

Keahlian Nizmah bermula dari hobinya pada awal tahun 2023. Saat itu, ia sedang mencari hiburan di tengah masa pemulihan setelah operasi pengangkatan rahang akibat kanker mulut. Ia menemukan video *TikTok* tentang membuat gelang dan cincin dari manik-manik, lalu mulai mencoba membuatnya sendiri.

“Awalnya saya pikir, nanti juga bosan,” kenang Leni sambil tersenyum, “karena dulu pertama sekali ya minta dibelikan manik-manik itu. Kalau cepat bosan kan rugi ya, karena harga manik-manik itu juga lumayan.” Namun ternyata Nizmah tidak berhenti.

Hari demi hari, jemarinya merangkai manik berwarna-warni. Saat tinggal di rumah singgah di Bandung, ia mulai menggantung hasil karyanya, yang ternyata disukai dan dibeli oleh mahasiswa maupun relawan yang berkunjung ke sana. Dari situlah semangatnya tumbuh semakin besar karena hobinya ternyata memiliki nilai jual. Nizmah pun bisa berdaya

Pesanan *custom* mulai berdatangan. Ada yang memesan gelang seharga Rp15 ribu, Rp20 ribu, hingga gantungan ponsel yang menjadi produk paling diminati. Nizmah sendiri menjual hasil ronceannya dengan harga terjangkau, sekitar Rp25 ribu per buah.



M. Dayar (Tzu Chi Bandung)

Pepeng Kuswati (kiri), relawan Tzu Chi terus memberikan perhatian dan mendoakan kesehatan Nizmah di tengah perjuangannya melawan penyakit. Keteguhan Nizmah menjadi inspirasi bagi siapa pun yang menyaksikannya.

Uang hasil penjualan itu bukan hanya membuatnya senang, tetapi juga memberinya rasa percaya diri karena dapat membantu keluarga. Dari hasil meronce, Nizmah perlahan bisa membantu merenovasi rumah, membeli kasur dan lemari sendiri, hingga membelikan telepon genggam untuk ayahnya yang bekerja sebagai satpam.

“Ayahnya sampai nangis waktu dibelikan HP,” cerita Leni bangga.

Terapi Lewat Hobi

Kebanggaan Leni tidak hadir begitu saja. Ia melihat sendiri bagaimana putrinya berjuang melewati begitu banyak rasa sakit dan tindakan medis yang tidak mudah. Bahkan, Nizmah pernah menerima vonis

bahwa usianya diperkirakan hanya tinggal tiga bulan.

“Tapi *Alhamdulillah* sampai sekarang dia masih ada sama kami. Bahkan dia menjadi lebih dari yang kami harapkan dan doakan,” kata Leni bahagia.

Masa-masa itu menjadi ujian berat bagi keluarga mereka. Tahun 2022, sakit gigi yang awalnya dianggap biasa ternyata berkembang menjadi tumor ganas. Leni yang saat itu bekerja sebagai TKW di Dubai terpaksa pulang demi merawat Nizmah. Setelah didiagnosis kanker, Nizmah harus menjalani 27 kali radioterapi, lima operasi besar, dan kemoterapi berkali-kali.

Leni masih mengingat jelas masa tersebut. “Tumornya cepat sekali membesar sampai



M. Dayar (Tzu Chi Bandung)

Relawan Tzu Chi Bandung berkunjung ke kediaman keluarga Nizmah. Mereka saling belajar tentang arti semangat untuk terus bangkit. Perjuangan Nizmah pun menjadi cerminan kekuatan dalam menghadapi setiap ujian kehidupan.

keluar mulut. Mental kami kena banget. Takutnya anak *nggak* kuat,” kenangnya sambil tersenyum getir.

“Pada saat itu, Nizmah sempat menjadi pribadi yang tertutup dan minder. Bahkan, ia pernah merasa putus asa karena kondisi sakitnya itu merusak sebagian wajahnya. Sebagai ibu, saya merasa sedih, kecewa, bahkan ingin marah, tetapi tidak tahu harus melampiaskannya kepada siapa,” ujar Leni.

Karena penyakit itu, rahang bawah Nizmah memang harus diangkat sehingga ia tidak lagi bisa berbicara dengan jelas. Untuk memperlancar pernapasan, dipasang pula selang *trakeostomi* di lehernya. Meski sempat terpuruk, Nizmah perlahan menemukan

kembali semangat hidupnya melalui kegiatan meronce yang ia tekuni setiap hari.

Kegiatan meronce menjadi ruang pemulihan bagi Nizmah. Dari sana, ia kembali menemukan rasa percaya diri, semangat untuk berinteraksi dengan banyak orang, hingga keberanian untuk membagikan keterampilannya kepada sesama pasien. Kini, Nizmah bahkan telah menjadi pengajar keterampilan sekaligus mulai membangun usaha kecil dari hasil karyanya sendiri.

Semua Sayang Nizmah

Di balik seluruh perjalanan tersebut, ada sosok ayah yang tidak pernah berhenti berjuang demi putri tercintanya. Meski sempat

merasa hancur saat mengetahui kondisi Nizmah, kasih sayang seorang ayah membuat Budi terus berusaha memberikan yang terbaik untuk kesembuhan anaknya.

“Sedih melihat kondisi anak saya seperti itu. Bagaimana pun caranya, saya ingin Nizmah sembuh,” ujar Budi singkat.

Saat Nizmah dinyatakan mengidap kanker mulut, ibunya sedang berada di luar negeri untuk bekerja. Meski harus menghadapi keadaan yang berat, kedua orang tua Nizmah terus berjuang dan memberikan dukungan terbaik hingga akhirnya Nizmah mampu kembali tersenyum dan menjalani hidup

dengan lebih percaya diri. Hati orang tua Nizmah tak sampai hati melihat kepedihan putri mereka.

“Saya sangat sayang sama Nizmah, apalagi dia anak pertama saya yang cantik dan imut. Tetap semangat menjalani hidup ini dengan lapang dada walaupun ada kekurangan dalam dirinya. Tapi saya yakin Nizmah akan tetap teguh, penuh semangat, dan senyuman manis itu tidak akan pernah hilang darinya,” ungkap Budi penuh harap.

Nizmah telah membuktikan bahwa dari rasa sakit dapat tumbuh empati, dan dari bantuan yang tulus dapat lahir semangat



Dok. Pribadi

Nizmah Nur Alisa (berbaju hitam) menjadi pengajar di kelas keterampilan yang diadakan di rumah singgah Tzu Chi, di Rusun Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng. Dalam kelas ini, Nizmah mengajarkan cara merangkai manik-manik menjadi berbagai aksesoris, salah satunya gantungan HP.

untuk kembali berbagi. Perjalanannya menjadi pengingat bahwa setiap insan, seberat apa pun ujian yang dihadapi, tetap memiliki kesempatan untuk bangkit dan menjadi cahaya bagi sesama

Tak Menyerah Kepada Nasib

Semua pencapaian itu tidak datang dalam sekejap. Semuanya dirangkai perlahan dari titik terendah, dengan kesabaran dan kekuatan yang tumbuh seiring waktu.

“Jujur, awalnya dunia rasanya runtuh. Bingung, sedih, sampai berpikir, ‘Kenapa harus aku?’ Tapi setelah menangis seharian, aku mulai berpikir lagi, ‘Kanker boleh ada di badanku, tapi jangan sampai mengambil semangatku juga.’ Akhirnya aku belajar menerima dulu, lalu melawannya pelan-pelan,” tutur Nizmah dengan suara parau.

Di tengah berbagai ketakutan yang sempat menghampiri, Nizmah memilih fokus menjalani setiap proses pengobatan satu langkah demi satu langkah. Perlahan, ia belajar menerima keadaan dan berdamai dengan dirinya sendiri.

“Aku pernah kepikiran, ‘Bagaimana kalau *nggak* sembuh?’ Tapi aku paksa diri untuk fokus ke hari ini saja, menjalani pengobatan selangkah demi selangkah,” ujarnya.

“Aku berdamai waktu sadar kalau tubuh ini sedang diperbaiki Tuhan, jadi aku harus sabar dan sayang sama diri sendiri. Aku belajar untuk tidak marah dengan keadaanku. Aku juga kuat karena melihat keluargaku *nggak* pernah menyerah menjaga aku,” katanya.

Semangat yang terpancar dari diri Nizmah perlahan menghadirkan begitu banyak kasih sayang di sekelilingnya. Tidak hanya dari

“...Karena aku tau, hidup itu bukan tentang seberapa lama, tapi seberapa berarti. Sakit ini ngajarin aku buat nikmatin napas, senyum orang, dan bilang cinta tepat waktu...”

~Nizmah~

keluarga, tetapi juga dari lingkungan dan sahabat-sahabat yang terus mendampingi. Kini, Nizmah sudah kembali bersekolah untuk mengejar cita-citanya.

“Teman sekolahku selalu membantu membuatkan susu hangat setiap tiga jam sekali supaya badanku *nggak* drop. Sambil nunggu aku minum, dia selalu *ngajak* ngobrol, cerita yang lucu-lucu, kadang cuma diam *nemenin* saja. Karena dia, aku *nggak* pernah merasa berjuang sendirian,” cerita Nizmah.

Rasa syukur terus mengalir dari hati Nizmah. Setelah melewati berbagai masa sulit, ia tidak ingin berhenti hanya sebagai seorang penyintas. Pengalaman yang pernah ia lalui justru membuatnya ingin hadir sebagai penguat bagi orang lain yang sedang berjuang menghadapi sakit.

“Pengen sembuh total dan dikasih umur panjang buat *nemenin* keluarga. Terus pengen pakai sisa umurku buat jadi relawan,” ucap Nizmah cerita. “Rasanya beda banget waktu dulu dibantu, sekarang aku pengen gantian jadi tempat sandaran buat orang lain yang lagi



Dok. Pribadi

Nizmah telah kembali bersekolah secara penuh sebagai siswi di SMK Bakti Ilham. Bagi Nizmah, kembali duduk di bangku sekolah bukan sekadar belajar, tetapi juga menjadi tanda bahwa ia berhasil melewati masa-masa sulit dalam hidupnya.

sakit,” lanjut Nizmah penuh semangat. Ia tahu ia tak akan kalah dengan penyakitnya.

Bagi Nizmah, penderitaan bukan sekadar masa sulit yang harus dilewati, melainkan perjalanan yang mengajarkannya banyak hal tentang kehidupan. Dari rasa sakit, ia belajar menghargai waktu, kasih sayang, dan hal-hal sederhana yang sebelumnya mungkin luput disadari. “Karena aku tahu, hidup itu bukan tentang seberapa lama, tapi seberapa berarti. Sakit ini *ngajarin* aku buat menikmati napas, senyum orang, dan bilang cinta tepat waktu,” lanjutnya.

Kehadiran Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia pun menghadirkan kesan mendalam dalam perjalanan hidup Nizmah.

Bagi dirinya, bantuan yang diberikan bukan hanya soal materi, tetapi juga tentang kehangatan dan harapan yang menguatkan hati untuk terus bertahan. Seperti yang diajarkan oleh Master Cheng Yen, penderitaan dapat melatih hati menjadi lebih lembut dan penuh welas asih.

“*Gan En, Shixiong Shijie*. Kalian *nggak* tahu seberapa besar arti kedatangan kalian waktu aku di titik terendah. Bubur yang kalian *suapin*, doa yang kalian bacakan, itu jadi bahan bakar buat aku bertahan. Terima kasih sudah *ngajarin* aku kalau welas asih itu *nggak* pakai syarat. Semoga aku bisa ikut jejak kalian, menebar cinta kasih juga,” ujar Nizmah haru. ▣

Perayaan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, Hari Tzu Chi Sedunia

Mengingat Tekad Awal dalam Renungan Waisak

— Teks: Arimami Suryo A. —

Setelah dua belas tahun diadakan di lokasi berbeda, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia kembali mengadakan perayaan Waisak berskala besar yang digelar di Lapangan Teratai, Tzu Chi Center, PIK, Jakarta Utara. Dalam momen sakral ini, para insan Tzu Chi Indonesia diajak untuk merenungi dan mengingat tekad awal ketika bergabung ke Tzu Chi.

Dalam perayaan ini, sebanyak 1.500 peserta membentuk formasi aksara *Mo Wang Chu Xin* (Jangan Lupakan Tekad Awal). “*Mo Wang*” menjadi pengingat agar setiap orang tidak melupakan niat awal ketika melangkah di jalan kebajikan. Sementara “*Chu Xin*” mengajak semua kembali menjaga hati yang murni dan tulus seperti saat pertama kali tergerak untuk berbuat baik.

Menurut Liu Su Mei, tema “*Jangan Melupakan Tekad Awal*” bukan sekadar rangkaian kata, melainkan pengingat agar setiap orang mampu menjaga niat baik yang pertama kali muncul saat tergerak membantu sesama. Sebab dalam perjalanan menapaki Jalan Bodhisatwa, keyakinan dan tekad perlu diwujudkan melalui praktik nyata. Ketika

seseorang mampu mempertahankan niat awalnya, maka seluruh perjalanan hidup sesungguhnya menjadi proses belajar sekaligus melatih diri.

Acara ini semakin khidmat saat 98 Sangha dari aliran Theravada, Mahayana, Vajrayana hadir ditengah perayaan Waisak. Masuk ke acara inti, para pembawa persembahan pelita, bunga, dan air wangi perlahan-lahan melangkahkan kaki sebagai tanda dimulainya prosesi pemandian rupang Buddha untuk membalas budi Buddha, orang tua, dan semua makhluk.

Bukan hanya di Lapangan Teratai, masyarakat umum dari Jabodetabek juga mengikuti perayaan Waisak ini di lantai 4, Aula Jing Si, Tzu Chi Center. Total, peserta dan panitia yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak 3.528 orang. Momentum Waisak tahun 2026 ini juga terasa semakin istimewa karena bertepatan dengan peringatan 60 tahun Tzu Chi Taiwan sekaligus ulang tahun Pendiri Tzu Chi, Master Cheng Yen yang ke-90.■



Anand Yahya



Arimami Suryo A.

1



Anand Yahya

1



Arimami Suryo A.

2



Aris Wijaya

2



Arimami Suryo A.

3

1. Dalam acara Doa Bersama Waisak 2026 yang diadakan Tzu Chi Indonesia juga mengundang para anggota Sangha untuk mengawali prosesi pemandian rupang Buddha. Sebanyak 98 anggota Sangha yang terdiri dari aliran Theravada, Mahayana, Vajrayana dengan khidmat ikut berdoa bersama dengan seluruh peserta.
2. Barisan relawan Tzu Chi pembawa persembahan berdiri dengan khidmat sebelum berjalan melangkah menuju altar di Tangga Seribu Aula Jing Si. Sebelum prosesi pemandian rupang Buddha, para relawan ini membawa persembahan untuk diletakkan di meja altar.

1. Ketua dan Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia beserta relawan Tzu Chi senior membentuk lingkaran sebelum prosesi pemandian rupang Buddha di Lapangan Teratai.
2. Persembahan pelita atau lilin yang dibawa relawan saat Doa Bersama Waisak merupakan simbol penerang seluruh penjuru dunia sebagai pancaran sinar kebijaksanaan.
3. Persembahan bunga melambangkan harumnya Dharma yang menyebar ke seluruh penjuru dunia. Bunga juga melambangkan ketidakkekalan, layaknya hidup manusia, sehingga Master Cheng Yen terus mengimbau para muridnya untuk bisa memanfaatkan waktu dengan melakukan kebajikan dan membantu sesama.



1

Arimami Suryo A.



1

Hendry Tando



2

Arimami Suryo A.

1. Insan Tzu Chi Indonesia dengan penuh ketulusan memanjatkan doa dalam peringatan Tiga Hari Besar Tzu Chi (Perayaan Waisak, Hari Ibu Internasional, Hari Tzu Chi Sedunia) di Lapangan Teratai dan Tangga Seribu, Aula Jing Si, Tzu Chi Center, PIK, Jakarta Utara.
2. Prosesi pemandian rupang Buddha oleh salah satu peserta Doa Bersama Waisak 2026. Pemandian rupan Buddha ini bermakna penyucian batin untuk membersihkan pikiran, ucapan, dan perbuatan dari noda atau kekotoran batin, sekaligus momen untuk merefleksikan diri, menerima berkah, dan menumbuhkan cinta kasih universal sesuai nilai-nilai kemanusiaan Tzu Chi.



2

Anand Yahya

1. Sebelum acara Doa Bersama Waisak 2026, para relawan Tzu Chi dari berbagai komunitas bersama-sama mempersiapkannya. Ada yang mendekor lokasi, mempersiapkan konsumsi, menempel titik barisan, dan mengkoordinir para peserta dari berbagai komunitas.
2. Relawan pembawa persembahan juga terus berlatih beberapa hari sebelum kegiatan Doa Bersama Waisak 2026 dilaksanakan. Disela-sela kesibukan bekerja, para relawan ini tetap meluangkan waktunya untuk berlatih membawa persembahan.



Dok. Tzu Chi Aceh

ACEH Tzu Chi Bantu Korban Kebakaran di Lhokseumawe

Musibah kebakaran melanda permukiman warga di Desa Pardede, Lhokseumawe, pada Selasa, 5 Mei 2026. Sebanyak 85 rumah hangus terbakar dan membuat puluhan keluarga kehilangan tempat tinggal serta harta benda mereka. Dalam peristiwa tersebut, tiga warga mengalami luka ringan dan satu orang mengalami luka berat.

Sebagai bentuk kepedulian, relawan Tzu Chi Aceh Komunitas Lhokseumawe mengunjungi lokasi pengungsian pada 10 Mei 2026 untuk memberikan perhatian dan bantuan kepada para korban. Bantuan berupa ember, perlengkapan mandi, sandal, dan uang pemerhati diberikan untuk membantu kebutuhan para penyintas.

Di tengah duka yang masih terasa, kehadiran relawan membawa sedikit penguatan bagi warga. Zulkifli, salah satu korban yang rumahnya habis terbakar, menyampaikan rasa syukurnya atas perhatian yang diberikan. "Rumah kami sudah terbakar. Terima kasih untuk bantuannya," ucapnya lirih.

Emmi, Ronaldo (Tzu Chi Aceh)

MEDAN

Pengundian 183 Huntap di Tanjung Seumantoh

Senyum haru dan sujud syukur mewarnai proses verifikasi serta pengundian Hunian Tetap (Huntap) bagi warga penyintas banjir dan tanah longsor di Kabupaten Aceh Tamiang pada Minggu, 3 Mei 2026. Kegiatan yang berlangsung di Kantor Bupati Aceh Tamiang ini menjadi titik awal kehidupan baru bagi warga yang kehilangan rumah akibat bencana.

Momen haru dirasakan para penyintas, termasuk pasangan difabel Reko Amri Wijaya dan Takdir Yani yang kehilangan rumah serta tempat usaha akibat banjir. "Kami sangat trauma karena semua barang habis terbawa banjir. Sekarang kami bersyukur mendapat rumah dan perabotan," ujarnya haru.

Hal serupa dirasakan Waginem (91) yang rumahnya hanyut diterjang banjir. "Alhamdulillah, sekarang ada rumah, jadi bisa tinggal dengan tenang dan tidak berpindah-pindah lagi," tuturnya lirih.

Melalui pembangunan Huntap ini, Tzu Chi berharap warga dapat kembali hidup aman, tenteram, serta saling mendukung dalam membangun kehidupan baru yang lebih baik.

Liani (Tzu Chi Medan)



Dok. Tzu Chi Medan



Dok. (Tzu Chi Tj. Balai Karimun)

TANJUNG BALAI KARIMUN Merangkai Kehangatan dan Welas Asih

Suasana khidmat dan damai menyelimuti Aula Kantor Tzu Chi Tanjung Balai Karimun pada perayaan Waisak, Minggu, 10 Mei 2026. Perayaan tahun ini terasa istimewa karena bertepatan dengan 60 tahun Tzu Chi dan ulang tahun ke-90 Master Cheng Yen. Melalui doa, prosesi *Yu Fo*, Pradaksina, dan pelantunan sutra, para peserta diajak menenangkan batin serta menumbuhkan welas asih dalam kehidupan sehari-hari.

Kehangatan semakin terasa saat anak-anak kelas Budi Pekerti menampilkan isyarat tangan lagu *Ma Ma Wo Ai Ni* (Mama Aku Sayang Kamu) dan membasuh kaki ibu mereka sebagai ungkapan bakti dan rasa terima kasih.

Lissa selaku koordinator kegiatan mengungkapkan rasa syukurnya melihat seluruh relawan bekerja sama dengan tulus demi kelancaran acara. "Melihat semua orang saling membantu tanpa pamrih menjadi momen yang sangat menyentuh," ujarnya.

Perayaan ini bukan sekadar ritual, tetapi juga pengingat bahwa cinta kasih, rasa syukur, dan kepedulian harus terus dirawat dalam kehidupan.

Listania (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)

BATAM

Menenangkan Batin dan Melepaskan Ego

Dalam rangka memperingati 60 tahun perjalanan Tzu Chi, Tzu Chi Batam menyelenggarakan Ritual Namaskara pada 3 Mei 2026 di Aula Jing Si Batam. Kegiatan ini diwujudkan melalui langkah yang selaras untuk menenangkan batin dan sujud tulus sebagai latihan merendahkan hati.

"Peserta menjalankannya dengan sukacita Dharma. Ada peserta umum yang mengatakan setiap sujud terasa penuh haru, dan itu ikut menular kepada saya," ungkap Susanto Chua selaku PIC Ritual Namaskara.

Lantunan Sutra selama satu jam penuh dibawakan oleh relawan Martini, Ani, dan Paulina dengan iringan lonceng serta *mu yu* (kayu yang dibentuk untuk menjaga irama pembacaan Sutra)

Kesan mendalam dirasakan peserta umum, salah satunya Masniar yang tergerak mengikuti kegiatan setelah melihat informasi di media sosial. Sementara itu, kakak-beradik Vienny dan Vendryan mengaku merasa bersukacita setelah mengikuti Namaskara. "Walau capek, hati terasa penuh sukacita. Namaskara membantu melepaskan ego dan melatih kerendahan hati," tutur Vienny.

Suwarni (Tzu Chi Batam)



Dok. Tzu Chi Batam



Dok. Tzu Chi Pekanbaru

PEKANBARU

Menciptakan Kehidupan Yang Bermakna

Tzu Chi Pekanbaru kembali mengadakan Pelatihan dan Pelantikan Relawan Abu Putih serta Tzu Ching pada 26 April 2026 di Kantor Tzu Chi Pekanbaru dan diikuti oleh 93 peserta. Pelatihan ini menjadi upaya memperpanjang barisan cinta kasih.

Materi pertama dibawakan Mettayani dengan tema “Semangat Keluarga Jing Si” yang mengajak peserta memahami kehidupan sederhana dan prinsip kemandirian para murid Master Cheng Yen di Griya Jing Si. Ada pula *talk show* “Galang Hati, Galang Dana” bersama Lina Chen, Valentina, dan Lina A.

Suasana haru terasa saat Yanti, relawan komite yang tengah berjuang melawan kanker, membagikan kisah perjuangannya untuk tetap aktif menjalankan misi Tzu Chi. “Selama masih mampu bersumbangsih, saya ingin terus hadir menjalankan misi Tzu Chi,” ungkap Yanti. Kisah ketulusan dan semangatnya membuat banyak peserta terharu.

Pada pelatihan tersebut, sebanyak 10 relawan dilantik menjadi Relawan Abu Putih dan enam relawan dilantik menjadi Tzu Ching.

Meiliana Mimi (Tzu Chi Pekanbaru)

PADANG

Kebersamaan di Balik Pembangunan Huntap Tzu Chi Padang

Relawan Tzu Chi Padang mengadakan kegiatan makan bersama para seniman bangunan yang terlibat dalam pembangunan Hunian Tetap (Huntap) di kawasan Bumi Perkemahan Air Dingin pada Selasa, 21 April 2026.

Kegiatan makan bersama yang dikoordinasikan Wakil Ketua Tzu Chi Padang, Chaidir, berlangsung hangat dan penuh sukacita. Sekitar pukul 11.30 WIB, sebanyak 55 pekerja berkumpul menikmati hidangan bersama relawan.

“Saya mewakili teman-teman sangat berterima kasih kepada Tzu Chi. Selama bekerja di proyek, baru kali ini kami merasakan perhatian seperti ini. Kami tidak hanya diberi makan, tetapi juga diajak duduk bersama,” ungkap Riki, salah satu pekerja bangunan.

Melalui kegiatan sederhana ini, relawan dan para pekerja merasakan kehangatan, kebersamaan, serta makna welas asih dalam membangun kehidupan baru bagi para penyintas bencana.

Monica (Tzu Chi Padang)



Monica (Tzu Chi Padang)



Dok. Tzu Chi Palembang

PALEMBANG

Menggenggam Waktu untuk Berbakti

Acara Basuh Kaki Orang Tua yang digelar Tzu Chi Palembang menjadi momen penuh haru dan kasih sayang dalam memperingati Hari Ibu Internasional, Minggu, 10 Mei 2026. Acara yang berlangsung di Selebriti Entertainment Center, Ilir Timur II, Kota Palembang ini dihadiri 21 orang tua dan 34 anak.

“Sangat bahagia bisa melihat anak saya, Nur Maharani, berbakti dengan mencuci kaki saya hari ini. Sungguh, ini merupakan momen yang sangat berharga sekali,” ujar Yuliana dengan mata berkaca-kaca.

Kesan mendalam juga dirasakan Ellyta, seorang relawan yang ikut membasuh kaki sang ibu yang telah berusia lebih dari 80 tahun.

“Saat ada acara basuh kaki, saya langsung menggenggam kesempatan itu dan mengajak mama saya ikut. Ini pengalaman pertama saya. Dari kecil sampai usia 45 tahun, baru kali ini saya mengikuti acara seperti ini. Jadi sangat tersentuh sekali,” ungkap Ellyta.

Shearin (Tzu Chi Palembang)

LAMPUNG

Sosialisasikan Pembuatan Eco Enzyme dari Sampah Organik

Relawan Tzu Chi Lampung bersama Dharma Wanita Persatuan Kanwil Kementerian Agama Provinsi Lampung mengadakan sosialisasi dan demonstrasi pembuatan *eco enzyme* dari sampah organik. Kegiatan ini diikuti 45 peserta yang antusias belajar mengolah sisa buah dan sayur menjadi cairan bermanfaat bagi rumah tangga dan lingkungan.

Para peserta tampak aktif bertanya dan tertarik mencoba membuat *eco enzyme* di rumah. Sri Widati, salah satu peserta, mengaku senang karena mendapat pengetahuan baru tentang cara sederhana menjaga lingkungan. “Kegiatan ini membuat saya semakin peduli terhadap pengolahan sampah di rumah,” ungkapnya.

Melalui kegiatan ini, relawan berharap masyarakat semakin sadar bahwa menjaga bumi dapat dimulai dari langkah kecil di rumah. Dari sisa-sisa yang sering dibuang, tumbuh kepedulian dan harapan untuk menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan penuh cinta kasih bagi generasi mendatang.

Hilda Rafika (Tzu Chi Lampung)



Hilda Rafika (Tzu Chi Lampung)



Muhammad Dayar (Tzu Chi Bandung)

BANDUNG

Bersatu untuk Menghimpun Cinta Kasih

Relawan Tzu Chi Bandung mengadakan pelatihan relawan Abu Putih kedua pada Minggu, 26 April 2026, di Aula Fu Hui Ting Tzu Chi Bandung. Pelatihan bertema *Empat Misi Tzu Chi Bersatu untuk Menghimpun Cinta Kasih* ini diikuti 154 peserta, dengan 96 peserta dilantik menjadi relawan Abu Putih.

Sesi berbagi pengalaman menghadirkan kisah para relawan. Megawati mengaku menemukan kedamaian batin sejak bergabung dengan Tzu Chi.

“Melalui jalan Bodhisatwa, saya belajar membantu sesama dengan tulus,” ujarnya. Suaminya, Fongki Hendrawan, yang awalnya hanya mengantar, kini ikut aktif berkegiatan.

Sementara Muhammad Fauzan, yang memulai perjalanan dari Tzu Ching (muda-mudi Tzu Chi), merasa bahagia dapat terus berbuat kebajikan hingga dilantik menjadi relawan Abu Putih. Pelatihan ini menjadi langkah untuk memperkuat tekad relawan dalam menebarkan cinta kasih bagi sesama.

■ Rizki Hermadinata (Tzu Chi Bandung)

SURABAYA

Belajar Perkuat Tekad Melalui Training Abu Putih

Sebanyak 52 relawan mengikuti Training Relawan Abu Putih ke-2 yang diselenggarakan Tzu Chi Surabaya pada Minggu, 26 April 2026. Pelatihan ini membahas sejarah Master Cheng Yen, misi kesehatan Tzu Chi, budaya humanis, hingga semangat menggalang hati dan dana sebagai bekal relawan dalam melayani masyarakat.

Salah satu pembicara Wey Alam menjelaskan bahwa Misi Kesehatan Tzu Chi lahir dari tekad Master Cheng Yen untuk membantu masyarakat miskin memperoleh layanan kesehatan yang layak.

Sementara itu, dalam materi galang hati dan galang dana, Jhonny menegaskan bahwa menggalang dana bukan hanya soal bantuan materi. “Yang terpenting bukan besar-kecilnya dana, tetapi ketulusan hati dalam membantu sesama,” ujarnya.

Pada akhir kegiatan, lima relawan resmi dilantik menjadi relawan Abu Putih. “Saya merasa bahagia bisa membantu sesama dan belajar banyak di Tzu Chi,” ungkap Yenti.

■ Ida Sabrina, You Natan, Rahayu (Tzu Chi Surabaya)



Dok. Tzu Chi Makassar



Fendy Anderson (Tzu Chi Singkawang)

SINGKAWANG

Hadirkan Pengobatan yang Berkesinambungan

Relawan Tzu Chi Singkawang bersama tim medis TIMA menggelar kegiatan pelayanan kesehatan bagi masyarakat pedalaman di Dusun Pakan, Desa Caokng, Kec Mempawah Hulu, Kab Landak, pada Minggu (31/5/2026). Kegiatan pelayanan kesehatan yang meliputi pemeriksaan kesehatan umum dan pengobatan gratis tersebut mendapat sambutan antusias dari masyarakat setempat. Sebanyak 240 warga dari berbagai kelompok usia hadir untuk memanfaatkan layanan kesehatan ini.

“Saya bersyukur sekali ada kegiatan pelayanan kesehatan ini. Saya bisa memeriksakan kesehatan saya dan anggota keluarga. Ternyata setelah diperiksa, ada keluhan yang selama ini saya anggap hanya biasa, tetapi disarankan untuk diperiksa lebih serius ke rumah sakit agar mendapat penanganan yang lebih baik,” ujar Natalia.

Natalia mengatakan bahwa pemeriksaan kesehatan tersebut memberinya pemahaman baru mengenai pentingnya deteksi dini terhadap penyakit.

■ Bambang Mulyantono (Tzu Chi Singkawang)

TZU CHI SINARMAS

Layanan Kesehatan Gratis untuk Warga Marau

Fasilitas kesehatan yang belum optimal mendorong relawan Tzu Chi Sinar Mas *Xie Li* Ketapang 2, menggelar bakti sosial kesehatan pada Sabtu, 16 Mei 2026 di SMP Eka Tjipta Kencana, Ds Rangkung, Kec Marau, Kab Ketapang, Kalimantan Barat. Kegiatan ini berhasil melayani sebanyak 330 orang pasien. Mereka berasal dari Desa Rangkung, Desa Sungai Jelayan, Desa Randai, Desa Batu Payung Dua, Desa Belaban, dan Desa Suka Karya.

“Puskesmas Kecamatan Marau itu jaraknya 15 kilo dari lokasi kita baksos, sehingga masyarakat itu susah menjangkau untuk mendapat fasilitas kesehatan,” terang Wahyusyah Utama, relawan Tzu Chi.

Bakti sosial kesehatan gratis ini disambut antusias warga, Salah satunya Sunyoto, ia datang dengan keluhan pada tangannya yang terasa kebas. “Tangan saya sering terasa kebas. Jadi waktu relawan Tzu Chi Sinar Mas mendata, saya langsung mau ikut pengobatan gratis ini. Siapa tahu berjudoh dan kebasnya reda. Bersyukur dan terima kasih,” ungkap Sunyoto, warga Desa Belaban.

■ Ramadania (*Xie Li* Ketapang 2)



Surono (Tzu Chi Sinar Mas)

Rujak Tahu Goreng



Tahu: Lauk Sederhana, Gizi Istimewa. Tahu adalah sumber protein nabati yang sangat baik, rendah kalori, dan bebas kolesterol. Hal ini menjadikan tahu makanan yang sehat untuk jantung, tulang, dan diet. Kaya akan isoflavon, tahu juga membantu menurunkan kolesterol jahat (LDL), mengurangi risiko kanker (payudara dan prostat), serta mendukung kesehatan pencernaan dan fungsi otak.

Bahan-bahan:

- 2 buah tahu kain
- 250 gr taoge
- 250 gr kentang
- 10 batang kacang panjang
- 250 gr selada air
- 100 gr kerupuk/emping

Bumbu kacang:

- 250 gr kacang tanah
- 7 buah cabai rawit
- ½ buah nanas madu
- 5 buah jeruk nipis
- 4 sdm kecap manis
- 500 ml air
- ½ sdm gula merah

Bumbu Memasak:

1. Tahu goreng dipotong kotak-kotak.
2. Daun selada cuci bersih lalu potong.
3. Rebus secara terpisah, kacang panjang potong-potong sepanjang 3 cm, kentang, dan taoge, lalu tiriskan. Potong kecil-kecil kentang yang telah direbus.

Cara Memasak:

1. Goreng kacang tanah lalu ditumbuk sampai halus.
2. Nanas diblender halus.
3. Tumbuk cabai rawit dan gula merah sampai halus, lalu masukkan kacang tanah halus, aduk sampai merata.
4. Rebus 500 ml air bersama nanas, setelah mendidih masukkan kacang tanah yang telah dihaluskan dan dicampur cabai rawit. Aduk hingga merata.
5. Masukkan kecap manis, garam, dan perasan air jeruk nipis. Aduk hingga matang dan sisihkan.

Sumber: Buku 62 Resep Vegan Favorit Nusantara | Fotografer: Arimami Suryo A.

Tertipu oleh Teman Sendiri

Ada orang yang bertanya kepada Master Cheng Yen:

Pertanyaan: Belum lama ini, seorang teman menipu saya sebesar 6 juta NT\$ (sekitar 3,2 miliar rupiah). Saya sudah mencoba berbagai cara, tetapi tetap tidak bisa mendapatkan uang saya kembali, apa yang sebaiknya saya lakukan?

Master Cheng Yen menjawab: Tidak bertambah maupun berkurang! Sekarang dia yang mengambil uang Anda, sehingga saat ini hati Anda bisa tenang dan tidak merasa bersalah. Apabila Anda yang mengambil uang dia maka hati Anda pasti akan sangat gelisah dan tidak bisa mendapatkan kedamaian. Oleh karena itu seharusnya Anda merasa bersyukur karena bukan Anda yang mengambil uang dia. Selama kita tidak menanam benih karma buruk, dan selalu menjaga hati tetap bahagia maka walaupun sedang menghadapi masalah hati kita tidak akan terbelenggu oleh masalah tersebut.

(Sumber: *Buku Kebijaksanaan Murni*, Bab I: *Berbincang Mengenai Keyakinan*)



Ilustrasi: Ling A Ban

Keteguhan si Kucing

Dalam Sutra Buddha, kita sering diingatkan bahwa setiap orang memiliki hakikat murni yang setara dengan Buddha. Hanya saja, sebersit kegelapan batin membangkitkan banyak noda batin. Awalnya, pikiran manusia bagaikan air danau. Jika kita tidak mengusiknya, air danau akan sangat tenang. Sebuah pepatah berbunyi, *“Asalkan ada air di sungai, bulan bisa direfleksikan oleh ribuan sungai.”*

Asalkan air sungai tenang, refleksi bulan bisa terlihat. Meski bulan di angkasa hanya ada satu, tetapi di setiap permukaan air yang tenang, kita dapat melihat refleksi bulan. Jika kita melemparkan sebutir kerikil atau segenggam pasir ke sungai, air akan beriak. Jadi, gangguan kecil saja dapat mengacaukan pikiran kita.

Meski setiap orang memiliki hakikat yang murni tanpa noda, tetapi gangguan kecil saja dapat mengacaukan pikiran kita sehingga kekeruhan di dalam hati makin tebal. Karena itulah, makhluk awam tidak dapat melihat jalan kebenaran. Sungguh sulit bagi makhluk awam untuk memahami pikiran dan hakikat diri serta prinsip kebenaran. Kita sering kali diliputi delusi. Kebenaran jelas-jelas ada di depan mata kita, tetapi kita selalu terbutakan.

Kita semua memiliki hakikat kebuddhaan, tetapi mengapa kita tetap berputar tanpa tujuan

dan tidak bisa membebaskan diri dari siklus kelahiran kembali? Gangguan kecil saja dapat membangkitkan kegelapan dan noda batin kita. Ini adalah tabiat. Semua makhluk di dunia ini memiliki tabiat. Kita semua memiliki tabiat.

Ajaran Buddha sering mengulas tentang baik, buruk, serta tidak baik dan tidak buruk. Meski kita semua memiliki hakikat kebuddhaan yang murni, tetapi pikiran makhluk awam mudah terpengaruh oleh kondisi luar. Di bawah pengaruh baik, kita akan menuju arah yang baik. Di bawah pengaruh buruk, kita juga akan menuju arah yang buruk. Demikianlah makhluk awam, mudah tersesat dan tidak bisa mengendalikan diri.

Buddha mengatakan bahwa semua makhluk memiliki hakikat kebuddhaan. Jadi, bukan hanya manusia, melainkan semua makhluk memiliki hakikat Kebuddhaan.

Si Kucing Mengalami Luka Bakar

Seekor kucing mengalami luka bakar yang sangat serius. Seorang kepala kuil merasa tidak sampai hati. Dia membawanya ke kuil dan merawatnya. Setelah kucing yang tidak punya tempat tinggal itu pulih, kepala kuil mengizinkannya untuk tetap tinggal di kuil dengan tiga syarat. “Jika ingin tetap tinggal di kuil ini, engkau harus menaati sila. Engkau tidak boleh mengeong di

kuil. Engkau tidak boleh membunuh. Engkau harus bervegetaris.” Inilah tiga syarat dari kepala kuil.

Tidak disangka, kucing ini benar-benar diam dan tidak mengeong lagi. Bagi manusia, tidak berbicara mungkin sangat sulit. Namun, kucing itu bisa berhenti mengeong dan tetap diam. Sejak saat itu, ia juga tidak membunuh. Saat melihat tikus, ia tidak mengejanya. Selain itu, ia juga bervegetaris. Kini, mengajak orang-orang untuk bervegetaris sepertinya sangat sulit, tetapi kucing itu langsung berhenti makan daging setelah mendengar syarat dari kepala kuil.

Ada sebagian umat yang tidak percaya dan sengaja membawa daging untuk menggodanya. Berulang kali, mereka membawa daging ataupun ikan kesukaan kucing, tetapi kucing itu tidak tergoda. Mereka juga membawa makanan kucing untuk menggodanya, tetapi setelah mengendusnya dan tahu bahwa itu bukan makanan vegetaris, ia pun tidak tergoda. Kucing itu sangat teguh. Mereka melakukannya berulang kali sehingga kucing itu merasa bosan dan pergi tanpa mengacuhkan mereka.

Kucing itu juga sangat tekun. Ia memuja Buddha dengan tulus. Saat waktunya tiba, ia pasti pergi ke aula kebaktian. Ia memiliki tempat yang tetap di sana. Ia memuja Buddha dengan tulus. Lihatlah, tatapannya berfokus pada rupang Buddha. Ia sangat tekun dan bergeming. Posisi tubuhnya seakan-akan tengah beranjali. Demikianlah kehidupannya selama bertahun-tahun. Ia memuja Buddha dengan tulus. Ia tidak membunuh. Ia juga tidak makan daging dan tidak mengeong.

Baik tumbuhan maupun hewan, semuanya memiliki potensi terpendam. Kita harus bersungguh-sungguh menjaga pikiran dan jangan membentuk tabiat buruk. Kecenderungan buruk bisa membuat kita memiliki kebiasaan buruk, tetapi tabiat baik dapat menyucikan pikiran kita. Inilah yang disebut kecenderungan baik, buruk, dan netral.

Menuju arah yang baik atau buruk, ini bergantung pada pikiran kita. Tabiat bukan tidak bisa diubah. Namun, pikiran makhluk awam mudah tergoyahkan dan terpengaruh oleh tabiat buruk. Jika kita telah memasuki Jalan Bodhi yang lapang dan lurus, memahami tujuan hidup kita, dan berada di tengah orang-orang yang saling mendukung dan menyemangati, kita bisa terus melangkah maju dengan mantap.

Sumber: Program Master Cheng Yen Bercerita (DAAI TV),
Penerjemah: Hendry, Marlina, Shinta, Janet (DAAI TV)
Penyelaras: Hadi Pranoto

Bergerak Bersama untuk Dunia

Penuh Cinta



Mari bersumbangsah bersama Tzu Chi dalam memberikan bantuan kepada masyarakat melalui 4 misi: misi amal, misi kesehatan, misi pendidikan, juga misi budaya humanis. Sumbangsah Anda akan membantu mereka yang terdampak bencana, memberikan bantuan pengobatan, beasiswa pendidikan, juga beragam bantuan lainnya.

Mampu membantu orang lain adalah sebuah berkah yang membawa kebahagiaan. Untuk itu, mari bersama merasakan bahagianya berbagi hingga terwujudnya masyarakat yang harmonis, aman, damai, dan sejahtera.

Donasi Langsung



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia

Mari salurkan cinta kasih Anda bagi mereka yang membutuhkan melalui:

- **BCA Cabang Mangga Dua Raya**
No. Rek. 335 302 7979 a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia
- **Website Tzu Chi: www.tzuchi.or.id/donasi**
- **WhatsApp: +62 852 8009 5599**

ALAMAT KANTOR DAN BADAN MISI TZU CHI INDONESIA

YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA

Tzu Chi Center Tower 2, 6th Floor, BGM
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 / 89

Kantor ITC Mangga Dua

Gedung ITC Lt.6
Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430 Tel. (021) 6016 332

Kantor Kelapa Gading

Ruko Graha, Jl. Boulevard Timur Blok ND1 No.50, RW.12,
Kelapa Gading, Jakarta 14240 Tel. (021) 4585 2757

Kantor Sinar Mas

Sinarmas Land Plaza, Menara 2 Lt. 32
Jl. M.H. Thamrin No. 51, Jakarta 10350 - Indonesia
Tel. (021) 50338899

Kantor Tangerang

Karawaci Office Park, Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22
Lippo Karawaci - Tangerang
Tel. (021) 5577 8361 / 5577 8371, Fax. (021) 5577 8413

Kantor Cabang Medan

Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3
Cemara Asri, Medan 20371 Tel./Fax. (061) 6638986

Kantor Perwakilan Makassar

Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar
Tel. (0411) 3655072 / 73, Fax. (0411) 3655074

Kantor Perwakilan Surabaya

Komplek Ruko Mangga Dua Center Blok B-10 No. 1-2
Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya
Tel. (031) 847 5434, Fax. (031) 847 5432

Kantor Perwakilan Bandung

Jl. Jendral Sudirman No. 628, Bandung
Tel. (022) 20565200, Fax. (022) 20561141

Kantor Perwakilan Batam

Komplek Tzu Chi
Jl. Taman Indah Blok III, Batam Tel. (0778) 450335

Kantor Perwakilan Pekanbaru

Jl. Rajawali No. 45 A
(Depan Polsek Sukajadi) Pekanbaru Tel. (0761) 8578 55

Kantor Perwakilan Padang

Jl. HOS Cokroaminoto No. 98, Padang
Tel./Fax. (0751) 892659

Kantor Penghubung Lampung

Jl. Kh. Ahmad Dahlan No. 123, Kupang Raya
Teluk Betung Utara, Bandar Lampung 35224 Tel. (0721) 472 103

Kantor Penghubung Singkawang

Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang
Tel. 0813 4737 4877

Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun

Jl. Telaga Mas, Kel. Sungai Lakam Barat, Kec. Karimun
Telp. 0811-7766-599

Kantor Penghubung Biak

Jl. Sedap Malam, Biak, Papua
Tel. (0981) 23737

Kantor Penghubung Palembang

Jl. Radial Komplek Ilir Barat No. D1 / 19-20, Palembang
Tel. 0812 73276205

Kantor Penghubung Tebing Tinggi

Jl. Sisingamangaraja, Kompleks Citra Harapan
Blok E No. 53, Bandarsono - Padang Hulu
Tel. (0621) 395 0031 / 395 0032



Kantor Penghubung Tanjung Pinang

Jl. Ir. Sutami Delina 3, Kompleks Pinang Mas
No. E7, Kampung Baru - 29113 Tel. (0771) 313319

Kantor Penghubung Palu

Ruko No.23, Jl. Rajamuli
Kel. Besusu Barat Kec. Palu Timur, Kota Palu Tel. (0822) 5916 2804

Kantor Penghubung Selat Panjang

Jl. Banglas No. 28 Kelurahan Selatpanjang Timur
RT/RW 001/003 Kec. Tebing Tinggi, Selatpanjang
Telp: 0821 7011 1010

Kantor Penghubung Pontianak

Jl. Ahmad Yani, Ruko Komplek Ayani Megamall
Blok B31-B32

Kantor Penghubung Jambi

Jl. Sersan Zuraida No. 54, RT 14, Kelurahan Sungai Asam,
Kecamatan Pasar Jambi, Jambi
Telp: 0741-33063

RS CINTA KASIH TZU CHI

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya (Outer Ring Road)
Cengkareng Timur, Jakarta 11730 - Indonesia
Telp. (021) 5596 3680 Fax. (021) 5596 3681
www.rsctzuchi.co.id

TZU CHI HOSPITAL

Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5095 0888, (WA Only) (0811) 160 195
www.tzuchihospital.co.id

SEKOLAH CINTA KASIH TZU CHI

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
Tel. (021) 5439 7565 / 7060 8949, Fax. (021) 5439 7573
www.cintakasihtzuchi.sch.id

SEKOLAH TZU CHI INDONESIA

Kompleks Tzu Chi Center,
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 6668, Fax. (021) 5055 6669
www.tzuchi.sch.id

SEKOLAH CINTA KASIH TZU CHI SINGKAWANG

Jl. Alianyang RT 039 RW 015, Kel. Pasiran Kec. Singkawang Barat
Kota Singkawang, Kalimantan Barat 79123
Tel. 0812 9210 2021 (WA Admission)

DAAI TV INDONESIA

Gedung ITC Mangga Dua Lt. 6
Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430
Telp. (021) 612 3733 Fax. (021) 612 3734 | www.daaity.co.id

Studio:

Tzu Chi Center Tower 2, BGM
Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470
Telp. 021-5055 8889 | Fax. 021-5055 8890

DAAI TV MEDAN

Jl. Perintis Kemerdekaan, Kompleks Jati Junction
Blok P 1, Medan
Tel. (061) 8050 1846, Fax. (061) 8050 1847

JING SI BOOKS AND CAFE

- Tzu Chi Center 1st Floor,
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard,
Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 6336
- Tzu Chi Hospital
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard,
Jakarta Utara 14470 (WA Only) 0852 8080 9869
- Komplek Jati Junction No. P1
Jl. Perintis Kemerdekaan Medan 201218
Tel. (061) 4200 1013



Dio Mairizki (DAAI TV)

Jembatan Cinta Kasih di Sumba

DAAI TV Indonesia bersama BRIN, Vertical Rescue Indonesia, JNE, serta para donatur meresmikan Jembatan Cinta Kasih Polapare di Kabupaten Sumba Barat Daya pada 10 Mei 2026. Jembatan sepanjang 90 meter ini menghubungkan Desa Bondo Bela dan Desa Rita Baru sehingga ribuan warga kini memiliki akses yang lebih aman menuju sekolah, fasilitas kesehatan, dan pusat kegiatan ekonomi.

Prof. Dr. M. Alie Humaedi, M.Ag., M.Hum., dari Pusat Riset Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya Berkelanjutan BRIN, menuturkan, "Harapannya, selain memberikan jaminan keselamatan dan mengurangi risiko kesakitan, jembatan ini mampu meningkatkan akses terhadap fasilitas kesehatan, pendidikan, ekonomi, serta memperlancar interaksi sosial masyarakat."

ISSN 1907-6940

